

TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN STUDI PONDOK PESANTREN
MAMBA'UL ULUM

SKRIPSI



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disusun Oleh:

JORDAN ALIN FHARIZA

E07216004

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : JORDAN ALIN FHARIZA

NIM : E07216004

Program Studi : Tasawuf & Psikoterapi

Angkatan : 2016

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul: "TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN : STUDI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL ULUM". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 05 Desember 2022



Jordan Alin Fhariza

NIM. E07216004

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh

NAMA : JORDAN ALIN FHARIZA

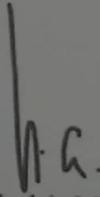
NIM : E07216004

JUDUL : TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN STUDI
PONDOKPESANTREN MAMBA'UL ULUM

Mahasiswa tersebut telah melakukan proses bimbingan dan dinyatakan layak untuk mengikuti Sidang Skripsi.

Surabaya, 05 Desember 2022

Dosen Pembimbing I



Drs. Hodri, M. Ag.

NIP. 197011172005011001

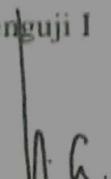
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Jordan Alin Fhariza ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi di Surabaya, 13 Desember 2022

Mengesahkan

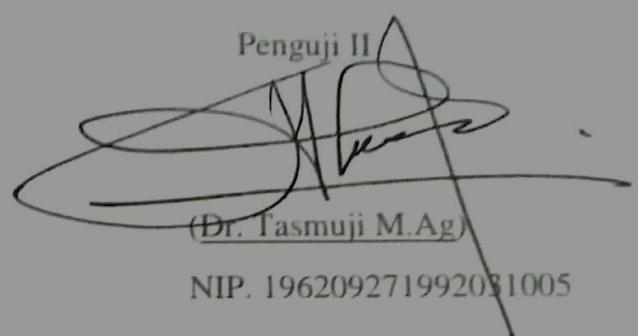
Dewan Penguji

Penguji I


(Dr. Hodri M. Ag)

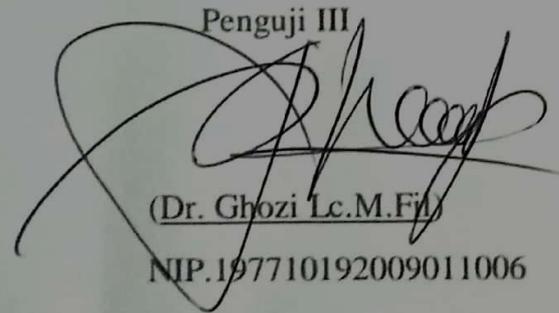
NIP. 197011172005011001

Penguji II


(Dr. Tasmuji M. Ag)

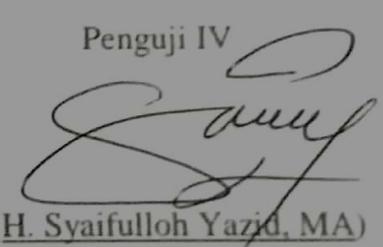
NIP. 196209271992031005

Penguji III


(Dr. Khozi Lc. M. Fi)

NIP. 197710192009011006

Penguji IV


(H. Syaifulloh Yazid, MA)

NIP. 197910202015031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Sunan Ampel Surabaya



(Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D)

NIP 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jordan Alin Fhariza
NIM : E07216004
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat / Tasawuf & Psikoterapi
E-mail address : Jordanalinf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Tasawuf Dan Tradisi Pesantren Studi Pondok Studi Pondok Pesantren

Mambaul Ulum Waru Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis

(
Jordan Alin Fhariza
)

ABSTRAK

Judul : Tasawuf dan Tradisi Pesantren Studi Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum
Penulis : Jordan Alin Fhariza
Pembimbing : Drs. Hodri, M.Ag

Pondok pesantren Mambaul Ulum adalah pondok pesantren yg mendidik dan mengembangkan Tahfidzul Qur'an, yang di proses Diniyah juga diajarkan ilmu tauhid, fiqih, kepemimpinan dan lainnya seperti pesantren yang ada di Indonesia. Pesantren ini juga memiliki pendidikan formal mulai dari PAUD hingga SD, untuk jenjang pendidikan formal, sedangkan pendidikan tingkat lainnya di luar pondok yang jangkauannya kisaran 0.5 sampai 2 kilo meter. Pondok ini juga menampung pendidikan anak yatim dan dhuafa. Kegiatannya cukup padat dan diantaranya ada amalan jamaah khususiyah thoriqoh syazdiliyah. Suasana, nuansa pondok pesantren Mambaul Ulum ini cukup sejuk, damai diterima secara psikologis bagi siapa yg datang baik santri, wali santri maupun tamu yg hadir di lingkungan pondok ini. Pondok pesantren Mambaul Ulum dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan pondok pesantren ini mengajarkan tasawuf yang diwujudkan dalam tradisi keseharian santri.

Penelitian ini terdiri dari dua rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana Tasawuf dan Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo? Dan 2) Bagaimana pengaruh Tasawuf dan Tradisi Pesantren pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/validasi data.

Hasil penelitian meliputi: 1) Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo kehidupan santri selalu dihiasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai tasawuf. Mereka dibiasakan dengan wirid dan dzikir sehingga nilai-nilai tasawuf seperti Sabar dan lain-lain ditanamkan pada para santri. 2) Tasawuf Menjadi Roh dalam tradisi pesantren di pondok pesantren di pondok Mamba'ul Ulum sehingga para santri tidak hanya ngaji untuk tahu terapi juga untuk mengamalkan isi kitab yang mereka pelajari.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Penelitian Terdahulu	6
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN.....	19
A. Tasawuf.....	19
B. Antara Tasawuf dan Tarekat	33
C. Tradisi Pesantren	37
BAB III DATA PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum	39
B. Data Penelitian	41
BAB IV TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN: STUDI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL ULUM WARU SIDOARJO	55
A. Tasawuf dan Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo.....	55
B. Pengaruh Tasawuf dan Tradisi Pesantren pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sedang mengalami krisis spiritualitas, terutama di kalangan masyarakat sekuler. Tidak semua kemajuan yang dialami oleh masyarakat membuat mereka hidup bahagia, tenang, dan tentram, namun mereka mengalami kekosongan jiwa. Mereka merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dalam diri jiwa mereka. Tacey menyatakan bahwa masyarakat sekuler menyadari bahwa mereka telah berjalan dalam kehampaan, dan mereka sadar bahwa mereka harus mengembalikan dirinya pada sumber yang mendalam, sumber utama, yaitu sumber yang berada di luar kemanusiaan.¹

Masyarakat dengan segala kemajuan yang dimiliki, tetap memerlukan asupan gizi batiniah, untuk menumbuhkan spiritualitas di dalam jiwa mereka. Namun bagaimanapun, arah menuju spiritualitas masih dirasakan berat, karena selama ini spiritualitas sering kali dipahami secara konvensional. Ritual-ritual tarekat/tasawuf sering kali dipahami sebagai ritual keagamaan untuk memenuhi kebutuhan akhirat semata. Faktanya, spiritualitas memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan moralitas. Melalui spiritualitas, manusia dapat mengelola emosi, mengendalikan hawa nafsu, dan mengarahkan orientasi materi kepada hal-hal yang lebih produktif dan bermanfaat.

Pendekatan yang salah satunya bisa dipakai ialah tasawuf, sufi dan tarekat. Melalui pendekatan tasawuf seseorang dapat melatih batinnya untuk mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupannya. Namun bagaimanapun, praktik tasawuf tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki moralitas semata, namun juga untuk mendapatkan efek positifnya. Oleh karena itu, praktik tasawuf yang hanya dipraktikkan secara seremonial, harus ditambahkan dengan penerapan nilai-nilai sufistik dalam berbagai aspek kehidupan secara terintegrasi.

¹ D. J. Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*, (New York: Psychology Press, 2004), 66.

Pesantren merupakan salah satu lokasi yang memungkinkan untuk mengemban misi revolusi spiritual dalam rangka pelaksanaannya. Pesantren berfungsi sebagai landasan untuk meningkatkan spiritualitas serta memajukan pengetahuan Islam. Pesantren tertua di Jawa dan Indonesia adalah Pondok Pesantren. Pesantren memiliki makna keislaman karena merupakan lembaga pendidikan Islam. Keaslian (Pribumi) Indonesia juga termasuk dalam Pondok Pesantren.² Pesantren pertama di Indonesia didirikan pada abad ke-15 di dusun Gapura Gresik oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim dari Gujarat, India.³

Menurut Bruinessen, tarekat sudah terstruktur dan dipraktikkan di pesantren-pesantren Indonesia pada tahun 1880-an. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji, bagaimana revolusi spiritualitas diimplementasikan di pesantren.⁴ Sejak berdirinya, pesantren telah mempersiapkan diri untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam.⁵ Orang-orang kudus lainnya kemudian mengembangkan model ini. Salah satu permata penaklukan Islam di Jawa. Dengan nama-nama seperti Pondok Pesantren Ampel, Pondok Pesantren Bangkuning, Pondok Pesantren Drajat, Pondok Pesantren Giri, dan lain-lain, setiap wali memiliki pondok pesantren yang diberi nama sesuai wilayah tempat tinggalnya.⁶

Ada dua pandangan tentang asal usul dan sejarah pesantren di Indonesia:

Pertama, tarekat, yang merupakan perspektif tradisi Islam itu sendiri, dianggap sebagai awal mula pesantren. Jika lokasi pendidikan sufi tertentu adalah Pesantren. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan kalau tarekat merupakan salah satu kegiatan penyiaran Islam di Indonesia. Tandanya adalah terbentuknya kelompok ormas tarekat, ormas-ormas ini melaksanakan peringatan tertentu dan praktek-praktek aneh. Selain Sembari mengajarkan

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

³ M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 25.

⁴ Martin van Bruinessen, "Shari'a court, tarekat and pesantren: religious institutions in the sultanate of Banten", *Archipel* 50, (1995), 165-200.

⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 90.

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 75.

praktik tarekat, para pengikutnya juga mempelajari berbagai cabang ilmu keislaman. Para pengikut tarekat ini memiliki sebuah kegiatan yang disebut pengajian. Kegiatan pengajian ini semakin berkembang pesat menjadi sebuah lembaga pesantren.

Menurut penjelasan kedua, sistem pesantren saat ini berkembang dari sistem pesantren yang digunakan umat Hindu di Nusantara pada saat itu. Kesimpulan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pesantren sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan Islam. Niat awal pendirian pesantren ialah tempat untuk mengajarkan agama Hindu serta melatih para eksekutif. Argumen lain adalah bahwa tidak adanya pesantren di negara-negara Muslim lainnya dan keberadaan lembaga-lembaga seperti pesantren di antara orang-orang Hindu dan Buddha di tempat-tempat seperti India, Myanmar, dan Thailand membantah gagasan bahwa mereka berlabuh dalam tradisi Islam.

Pondok pesantren Mambaul Ulum adalah pondok pesantren yg mendidik dan mengembangkan Tahfidzul Qur'an, yang di proses Diniyah juga diajarkan ilmu tauhid, fiqih, kepemimpinan dan lainnya seperti pesantren yang ada di Indonesia. Pesantren ini juga memiliki pendidikan formal mulai dari PAUD hingga SD, untuk jenjang pendidikan formal, sedangkan pendidikan tingkat lainnya di luar pondok yang jangkauanya kisaran 0.5 sampai 2 kilo meter.

Pondok ini juga menampung pendidikan anak yatim dan dhuafa. Kegiatannya cukup padat dan diantaranya ada amalan jamaah khususiyah thoriqoh syazdilyah. Suasana, nuansa pondok pesantren Mambaul Ulum ini cukup sejuk, damai diterima secara psikologis bagi siapa yg datang baik santri, wali santri maupun tamu yg hadir di lingkungan pondok ini. Pondok pesantren Mambaul Ulum dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan pondok pesantren ini mengajarkan tasawuf yang diwujudkan dalam tradisi keseharian santri.

Tarekat berasal dari istilah Arab *al-Thariq*, yang berarti “jalan untuk sampai dengan berjalan kaki.” Menurut penjelasan ini, istilah itu dipakai untuk mengartikan cara kerja seseorang, baik yang terpuji maupun yang tercela. Jalan unik Sufi menuju Allah dikenal sebagai tarekat. Perjalanan di sepanjang jalan

saat ini melalui fase dan kompleksitasnya.⁷ Kata "tarekat" biasanya digunakan untuk merujuk pada metode praktik (menghafal, wirid, muraqabah), serta kelompok guru dan siswa yang menghabiskan seluruh hidup mereka bersama mereka.

Sufisme serta Tarekat Ini adalah wacana serta praktek keagamaan yang sangat populer di Indonesia. Pada sekarang ini tasawuf sudah memasuki taraf hidup kelas menengah serta atas (elit) dengan tingkat pertumbuhan yang luar biasa, pada perkotaan. Tampaknya gejala gaya hidup sufi mulai dilihat masyarakat sebagai kebalikan dari kondisi serta gaya hidupnya (kota).⁸ Gejala ini mungkin merupakan realisasi dari unsur spiritual yang tidak dapat dicapai dalam ibadah sehari-hari. Menguatnya fenomena sufi di seluruh lapisan masyarakat telah menggambarkan bahwa cita-cita sufi dan tarekat secara psikologis dapat mengubah generasi muda negara menjadi masyarakat yang lebih bermartabat dan manusiawi, tantangan hidup khususnya dalam bidang etika.⁹

Tasawuf adalah tentang menguasai ilmu penyucian diri, melawan hawa nafsu, mengejar kesucian dengan ma'rifat, dan saling mengingatkan, mentaati janji Allah, dan mentaati syariat Nabi Muhammad SAW. Mendekati dan mendapatkan kebahagiaan-Nya.¹⁰ Tasawuf sendiri ialah ilmu yang mempelajari penyucian diri, perjuangan melawan hawa nafsu, mengejar kesucian abadi bersama suami, saling zikir, ketaatan pada janji-janji Allah, dan berpegang pada syariat Islam Nabi Muhammad SAW. Mendekati dan mendapatkan kebahagiaannya.¹¹

Beberapa mengklaim bahwa nama "Sufi" berasal dari kata Arab "suffah," yang mengacu pada serambi masjid tempat beberapa rekan Nabi Muhammad SAW. Pandangan lain mengatakan tasawuf bersumber dari kata suf yang memiliki arti wol, yang memperlihatkan kalau orang yang mau untuk

⁷ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Depok: Pustaka Ilman, 2009), 183.

⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 183.

⁹ Ibid.

¹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 147.

¹¹ Muhammad Fethullah Gülen, Kalbin Zümürü Tepeleri, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2014), 2.

mendalami ilmu batin tidak memperhatikan penampilan dan hanya mengenakan sehelai pakaian yang terbuat dari wol sepanjang tahun.¹²

Sufisimen atau mereka yang tertarik pada pengetahuan batin, Orang yang mengikuti rute pemurnian diri, pemurnian spiritual, dan peningkatan kualitas adalah individu yang mencari Jalan atau praktik yang dapat mengarah pada kesadaran dan pencerahan spiritual. Perbuatan membuat mereka mencapai tahap menyembah Allah (maqam) seolah-olah mereka melihatnya, kalau tidak dia akan selalu melihat mereka.

Tasawuf klasik dan tasawuf modern merupakan bagian-bagian yang terdapat dalam tasawuf Islam. Tasawuf Klasik ialah tasawuf yang diusung oleh tasawuf, mereka menggunakan cara hidup yang sangat sederhana untuk menjaga kesenangan duniawi dalam hidup mereka, dan menjauhkan uzlah dari orang-orang duniawi, bermaksud mendekatkan diri kepada Allah serta benar-benar dekat dengan Tuhan. Tasawuf juga dikenal sebagai ilmu mengenal Tuhan secara pribadi, dan ajaran dan praktiknya berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits, dan juga ilham orang-orang saleh dan kasyf (pembukaan hati) orang bijak. Tasawuf tentunya telah berkembang menjadi bidang kajian keilmuan yang sangat dijunjung tinggi oleh para akademisi. Karena informasi moral dimulai dengan hubungan manusia, dan kemudian menuju hubungan antara manusia dengan Tuhan.¹³

Tasawuf pada Islam tidak mengajarkan pemeluknya untuk menggunakan kekerasan, apalagi menyakiti dan merenggut nyawa orang lain. Di sisi lain, Sufi mengajarkan orang untuk mencintai orang lain. Para sufi, terutama kaum teis, mayoritas dari mereka didominasi oleh perasaan cinta. Cinta menjadi semangat spiritual dan praktis tasawuf dalam semua aspek kehidupan. Di sini, cinta tidak hanya mengacu pada cinta ilahi, tetapi juga pada perkembangannya. Cinta Ilahi akan meluas dan bergabung dengan cinta-cinta lainnya, seperti cinta

¹² Syekh Fadhlallah Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 4.

¹³ Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia tasawuf Imam Al Ghazali*, (Bandung: Hikmah, 2010), 528.

Nabi Muhammad, cinta keluarga, cinta masyarakat, bahkan cinta tanah air, menurut Ibn al-Farid (w. 632 H/1235 M).¹⁴

Melihat kenyataan di atas, sangat menarik untuk dikaji juga untuk mengetahui bagaimana gambaran dan realita tasawuf dan tradisinya di pondok pesantren. Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas serta penelitian terdahulu, maka penulis ingin mengambil judul penelitian “**Tasawuf dan Tradisi Pesantren: Studi Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo**”

B. Rumusan Masalah

Mengingat konteks di atas, rumusan masalah:

1. Bagaimana Tasawuf dan Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana pengaruh Tasawuf dan Tradisi Pesantren pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan Tasawuf dan Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh Tasawuf dan Tradisi Pesantren pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo.

D. Penelitian Terdahulu

Jurnal dari M. Syamsul Huda dengan judul Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren,¹⁵ yang menunjukkan hasil penelitian doktrin serta norma yang

¹⁴ Danial, “Menghadirkan Tasawuf Di Tengah Pluralisme Dan Ancaman Radikalisme,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol 11, No 1, (2011), 92.

¹⁵ M. S. Huda, “Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (June 2011), 113-30.

dikemukakan oleh kiai bersifat mengikat sepenuhnya. Kebiasaan ini terlihat pada perilaku siswa dalam proses belajar mengajar. Para santri diam-diam menerima peran kiai dan santri sementara kedua belah pihak saling bertukar informasi. Penggunaan tata cara sorogan dan weton di pondok pesantren menunjukkan parameter tersebut. Di sinilah ibadah kiai santri terekspresikan, khususnya dalam struktur dan struktur pemikiran santri yang meniru perilaku kiai. melalui keberadaan doktrin yang permanen sebagai doktrin yang efektif. berkesinambungan, sehingga menjadi satu pada klimaksnya. teks kiai dalam buku tafsir.

Jurnal dari A. Gani & Siti Zulaikhah dengan judul Peran pesantren dalam penguatan radikalisme melalui pendekatan sufistik (studi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwirussah Lampung,¹⁶ Bandar Lampung) menunjukkan signifikansi strategis peran pesantren dalam penguatan radikalisme. Karena unsur-unsur pesantren seperti kyai, santri, dan ustadz, maka sarana prasarana dan lingkungan saling bekerjasama untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dapat tercapai. Metode tasawuf digunakan untuk memperkuat radikalisme dengan mengisi dan mengasah jiwa, hati, dan pikiran dengan nilai-nilai Islam (seperti menanam jihad, Riyadh, dan kebajikan lainnya). Dan kemudian menerapkannya dalam kegiatan ibadah sehari-hari, ibadah mahdoh dan ibadah ghoiru mahdoh, untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia di hadapan Tuhan dan manusia.

Jurnal dari Ahmad Muhakamurrohman dengan judul Pesantren: Santri, Kiai, serta Tradisi,¹⁷ Ini menampilkan temuan penelitian. Sebuah lembaga pendidikan kuno yang disebut Pesantren sangat penting bagi kehidupan intelektual dan upaya mereka untuk mencapai kemerdekaan. Sebuah karakter lahir dari rahim petani yang menjadi proklamator dan mesin pertumbuhan

¹⁶ A. Gani dan Siti Zulaikhah, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentengi Faham Radikalisme Melalui Pendekatan Tasawuf (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwirussaholeh Bandar Lampung)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, No. 1, (2021), 17-38.

¹⁷ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, No. 2, (2014), 109-118.

bangsa. Pesantren, di sisi lain, akhir-akhir ini kehilangan arah dan identitasnya di era modern. Beberapa tradisi di pesantren telah hilang, Ini adalah bagian penting dari sistem dan kurikulum pesantren kuno. Berfokus pada revitalisasi dan optimalisasi elemen-elemen kunci pesantren, kontribusi pesantren kepada masyarakat Indonesia tidak dapat disangkal.

Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum merupakan jurnal dari Ali Muttaqin.¹⁸ Hasil kajian tentang Pendidikan Tasawuf di Pesantren As-Saidiyyah 2 ditampilkan di Tambakberas Jombang. Ulum Bahrul Hal ini telah menghasilkan banyak hasil positif, seperti perubahan yang signifikan dalam kepribadian dan nilai-nilai siswa. Mereka sadar akan arti hidup. bisa mengendalikan diri untuk tidak melaksanakan hal yang buruk, taat beribadah, rendah hati dan hormat, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengubah kepribadian siswa, dan menjadikan mereka lebih baik dan berakhlak mulia.

Adopsi Tradisi Pesantren di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren adalah judul jurnal karya Wahid Dalail,¹⁹ yang menunjukkan hasil penelitian upaya pengadopsian tradisi yang ada pada pesantren tentunya tidak semudah yang dibayangkan, perlu adanya transisi budaya, pola pikir dan tatanan kelembagaan di dalam kampus yang pada awalnya memiliki analisis kritis, rasionalitas, dan pemikiran inovatif dalam lingkungan akademik menjadi sedikit terbatas dengan menggunakan pola tradisi pesantren. Dengan adanya pencampuran dan adopsi tradisi tentunya diharapkan dapat menjadi terobosan baru yang nantinya dapat memberikan situasi dan suasana yang berbeda dalam pendidikan formal yaitu perguruan tinggi.

Jurnal dari Adha Hujatulatif dan Chanif Ainun Naim, dengan judul Nilai Tasawuf Pesantren dan Tradisi Syawir sebagai Strategi *Cultural Protection*

¹⁸ Ali Muttaqin, "Pelaksanaan Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi* 6, No. 1, (2020), 1-17.

¹⁹ Wahid Dalail, "Adopsi Tradisi Pesantren Dalam Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren," *Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syariah*, (2020), 47-62.

dari *Lone-Wolf Terrorism*,²⁰ dimana hasil penelitiannya adalah kalangan pesantren meyakini bahwa kebangkitan Islam (Islamic revival) tidak dilihat dari aspek politis. Bagi mereka, kesalehan pribadi dipandang sebagai suatu hal yang harus dikejar oleh seorang muslim. Selain itu, tarekat al-ta'lim wa al-ta'allum adalah wujud dari kecintaan kalangan pesantren terhadap ilmu pengetahuan agama. Kebangkitan kebudayaan tidak diraih dengan menguasai kepemimpinan politik, tetapi dengan menguasai pengetahuan dan didasari oleh penerapan akhlak dan penghormatan terhadap tradisi dan kebudayaan lokal.

Jurnal dari Taufikurrahman, dkk, yang berjudul Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Determinasi Makna di Era Disruptif 4.0,²¹ kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa: *Pertama*, nilai tasawuf Al-Ghazali yang diajarkan di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang, antara lain: *Tazkiyatun Nafs, Mujahadah, Ridhoh, Uzhlah* dan *Zuhud*. *Kedua* proses penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali: (1) *Tazkiyatun Nafs*: Ibadah wajib, sunnah dan ibadah nawafil. (2) *Mujahadah*: mengikuti seluruh kegiatan dan tata tertib pondok pesantren. (3) *Riadhoh*: Latihan puasa dan ibadah shalat nawafil. (4) *Uzhlah*: Tadabbur lail, qiyamul lail dan i'tikaf di masjid. (5) *Zuhud*: Kesederhanaan hidup di pondok pesantren. *Ketiga*, implikasi penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap ibadah, perilaku dan sosial di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang ialah: terciptanya ketentraman, kebahagiaan dan kesadaran dalam menjalankan ibadah; berkembangnya *akhlaq al-karimah* santri kepada orang tua, kyai, ustad dan teman; serta lahirnya kesalehan sosial dan ukhuwah islamiyah di tengah perkembangan masyarakat era 4.0. Hal ini sesuai dengan nilai kepesantrenan (*keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan*), sunah-sunah pesantren dan menjunjung tinggi (*falsafah al-ilm an nafi' an-nikmah*) belajar untuk ibadah.

²⁰ Adha Hujatulatif dan Chanif Ainun Naim, "Nilai Tasawuf Pesantren dan Tradisi Syawir Sebagai Strategi Cultural Protection dari Lone-Wolf Terrorism," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, No. 2, (2021).

²¹ Taufikurrahman, Fitri Hidayati, dan Dina Mardiana, "Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Determinasi Makna di Era Disruptif 4.0," In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, Vol. 4, No. 1, (2019), 266-279.

Skripsi dari Asep Saeful Dani, dengan judul Penerapan konsep tasawuf dalam kegiatan agribisnis di tarekat sayuriah: Studi penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamendah Kecamatan Rancabali,²² hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa penerapan konsep tasawuf di Tarekat Sayuriah menjadi pondok pesantren yang ahli dibidang agribisnis namun tertanam jiwa kesufiannya dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Maka motif dari agribisnis tersebut adalah bagaimana aplikasi zuhud, wara, dan qana'ah menghindarkan manusia dalam memupuk kekayaan dan menciptakan distribusi pendapatan yang menumbuhkan sektor rill sehingga laju ekonomi terdorong, serta hati yang merasa cukup atas rezeki yang telah didapatkan, kegiatan agribisnis ini menjadi suatu ekspresi taat agar selalu mengingat Allah SWT.

Skripsi yang dilakukan oleh Sagita Putri Murtanti, yang berjudul Relevansi Ajaran Tasawuf Dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo Sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia Di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan,²³ memperoleh hasil bahwa: 1) terapi suwuk tradisional bobok jowo menggunakan bahan rempah alami yang telah diracik khusus seperti model pengobatan ala nabi. 2) bertasawuf mengandung sifat menyembuhkan dan menyehatkan seseorang karena Allah dengan ritual ibadah untuk menyucikan jiwa secara istiqomah seperti mandi taubat, dzikir, berdoa, sholat, membaca Al-Quran, olahraga pagi dan pijat syaraf, dan kesabaran.

Jurnal dari Kadi dan Hidayatul Khoiriyah, dengan judul Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri,²⁴ yang memperoleh hasil bahwa Materi atau Kurikulum Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dengan menggunakan

²² Asep Saeful Dani, *Penerapan konsep tasawuf dalam kegiatan agribisnis di tarekat sayuriah: Studi penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamendah Kecamatan Rancabali*, (Diploma thesis, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

²³ Sagita Putri Murtanti, *Relevansi Ajaran Tasawuf Dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo Sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia Di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan*, (Undergraduate thesis, IAIN KUDUS, 2020).

²⁴ Kadi dan Hidayatul Khoiriyah, "Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, No. 2, (2022), 213-228.

kitab-kitab klasikal (kitab kuning) perspektif tasawuf diantaranya: *'Aqidatul 'Awam* dan juga menggunakan metode Jawab Soal *Mu'taqod, Jawahirul Kalamiyyah, Tijanud Duroriy, Kifayatul 'Awam* dan *Husunul Hamidiyah, Ihya' 'Ulumiddin* dan kitab *Al-Hikam*, Metode Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dengan menggunakan Metode Ngaji Bandongan, Tirakat, Majelis Ta'lim dan Metode Ceramah serta Pendekatan Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri yaitu dengan menggunakan pendekatan Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mengungkap fakta di lapangan, penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan observasi dan wawancara. Biasanya, studi ilmiah yang berfokus pada pembentukan, pengembangan, dan penyediaan kebenaran mengarah pada aktivitas ilmiah.²⁵ Metodologi penelitian budaya digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penyelidikan yang menawarkan temuan dalam bentuk deskripsi lisan atau tertulis serta pengamatan perilaku subjek.²⁶ Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo dilakukan kajian untuk mengkaji tasawuf dan adat.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ialah tujuan memperoleh data menurut pendapat Obyek penelitian adalah tujuan memperoleh data menurut pendapat yang dijelaskan oleh Umar "Objek penelitian menggambarkan apa dan siapa objek penelitiannya. Serta tempat dan waktu penelitian. Jika dirasa perlu, Anda juga bisa menambahkan konten lainnya."²⁷ Arikunto mengatakan,

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979), 3.

²⁶ Arif Furchan, *Pengantar Metode penelitian kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

²⁷ Husain Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 303.

“Objek penelitian ialah ruang lingkup atau hal yang menjadi subjek penelitian.”²⁸ Menurut keterangan kedua ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa objek penelitian ialah ruang lingkup objek penelitian. Obyek penelitian penulis kali ini ialah:

- a. Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo
- b. Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo

3. Informan Penelitian

Sampel pada penelitian ialah pihak masyarakat pujon pada bidang pariwisata dan sekolah/guru. Selain itu, menurut metode Patton digunakan pula purpose sampling dan snowball sampling untuk menentukan pemberi informasi pada penelitian ini, sesuai dengan fokus penelitian, dengan pertimbangan tertentu akan diseleksi dan dipromosikan kepada pihak lain secara selektif sampai titik jenuh tercapai.²⁹

Purposive sampling serta *snowball sampling*, Kedua teknologi ini saling melengkapi, saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan. Artinya tujuan memperoleh orang dalam sesuai dengan tujuan penelitian ini, dan Ada pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan orang yang paling mengetahui penelitian dalam penelitian tersebut), sehingga orang dalam yang diperoleh diseleksi sesuai dengan kebutuhan objek penelitian yang dipilih.

Pemilihan informan didasarkan pada ciri-ciri dibawah ini:

- a. Informan yang akan diprioritaskan ialah mereka yang bersedia berpartisipasi dan mampu menggambarkan pengalamannya. Juga bersedia untuk berpartisipasi dalam dua wawancara, sekitar 20 hingga 45 menit, akan merekam 1 bulan.
- b. Benar-benar tahu informan yang relevan tasawuf serta tradisi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo.

4. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara

²⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 5.

²⁹ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2015), 183.

Serangkaian pertanyaan untuk wawancara semi-terstruktur adalah instrumen penelitian pertama yang digunakan. Pertanyaan terbuka membentuk rangkaian pertanyaan awal, dipakai guna menghubungkan informan dengan memberikan ruang untuk memperluas topik tertentu. pertanyaan ini dibuat guna menggambarkan pengalaman penyedia informasi dalam semua aktivitas yang relevan semaksimal mungkin tasawuf serta tradisi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo.

Peneliti menggunakan kamera digital dan perekam MP3 sebagai alat pengambilan data untuk menangkap data wawancara dan observasi kegiatan. Menurut Sugiyono, metode untuk melakukan wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif, yakni notebook yang berfungsi sebagai sumber data untuk merekam semua diskusi, serta perekam audio untuk merekam diskusi atau obrolan apa pun. dari sumber informasi atau data.³⁰

b. Observasi

Metode observasi dan metode tunggal untuk mendapatkan Secara sistematis menganalisis dan mengidentifikasi suatu fenomena atau tanda-tanda tertentu. Akibatnya, ketika melakukan pengamatan, peneliti harus berhati-hati untuk tidak mengabaikan data apa pun. Observasi bersama adalah metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang. sufi dan tradisi Waru Sidoarjo, sebuah pondok pesantren di Mamba'ul Ulum. Metode pengamatan yang melaporkan gejala-gejala yang terjadi selama pengamatan langsung dan tidak langsung melalui sistem pengamatan dan pencatatan.³¹

Obyek penelitian pada kualitatif apa yang diamati Spradley disebut situasi sosial, terdiri dari tiga bagian, yakni:

- 1) Lokasi atau tempat berkumpulnya interaksi sosial. Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin melakukan penelitian di bidang ini.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018), 78.

³¹ Ibid.

- 2) Aktor penelitian ini yaitu Dua orang pengurus dan tiga orang santri dari Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin merupakan aktor atau partisipan dalam penelitian ini.
- 3) *Activity* atau kegiatan seperti kegiatan belajar serta kegiatan santri dilakukan dalam bentuk acara sosial secara langsung pada Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin. Suharsimi Arikunto mendefinisikan observasi sebagai “penggunaan semua indera untuk memusatkan perhatian pada suatu objek” dalam pengertian psikologis.

Dengan demikian, indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap semua dapat digunakan untuk melakukan pengamatan. Tujuannya adalah agar data yang dikumpulkan melalui observasi benar-benar dapat diandalkan.³² Para peneliti menggunakan metode observasi untuk melakukan studi mereka berdasarkan alasan ini. Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan pendekatan observasi ini, peneliti dapat mengamati item penelitian secara langsung dan menyeluruh.

c. Dokumentasi

Dokumenter dari kata dokumen yang memiliki arti tertulis. Pada perkembangan teknologi dokumen, penelitian dan penyelidikan buku, majalah, dokumen, aturan catatan rapat, buku harian dan benda-benda tertulis lainnya.³³ Dokumen, dari mana istilah "dokumen" berasal, mengacu pada sesuatu yang telah diawetkan secara tertulis. Dalam perkembangan teknologi dokumen, penelitian dan penyelidikan buku, majalah, dokumen, aturan catatan rapat, buku harian dan benda-benda tertulis lainnya.

Oleh karena itu, metode kepustakaan ialah suatu metode pengumpulan data penelitian lapangan, tujuannya untuk memahami status objek penelitian dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan

³² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, 146.

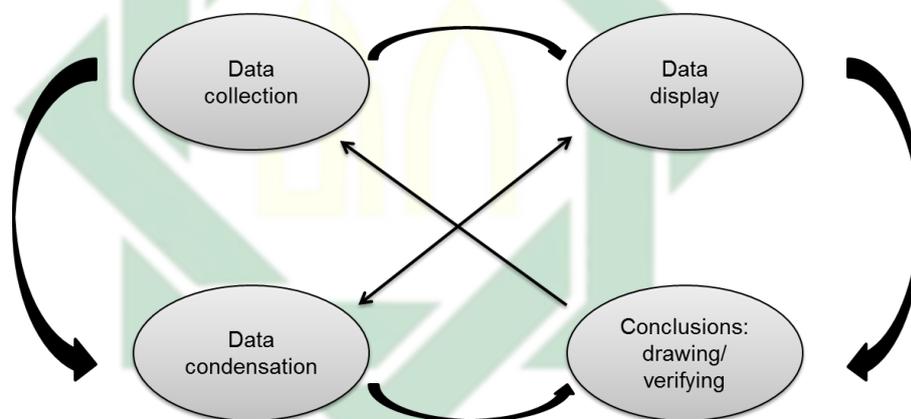
³³ *Ibid*...,13.

sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan catatan, transkrip buku, literatur, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sumber lainnya sebagai sumber literatur utama.³⁴ Penulis berharap data penelitian ini dapat melengkapi data wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Model interaksi Miles dan Huberman adalah penekanan dari analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Ada 3 jenis teknik analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan pengumpulan data itu sendiri merupakan kegiatan interaktif yang berkelanjutan.”³⁵

Berikut ialah gambar 3.1 tentang analisis data ialah:



Gambar 3.1. Komponen Analisis Data Miles dan Huberman 2014

Para peneliti telah mempertimbangkan gagasan Miles dan Huberman bahwa analisis data dipisahkan menjadi tiga tahap, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, serta 3) penarikan kesimpulan/validasi data.³⁶

a. Reduksi Data

Opsional ini menyederhanakan, mengabstraksi, dan merevisi data asli atau kasar yang ditampilkan dalam catatan yang ditulis di bidang sehingga reduksi data dapat berlangsung selama seluruh kegiatan dan

³⁴ Ibid..., 68.

³⁵ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Terjemahan), (Jakarta: UI Press, 2014), 101.

³⁶ Mantja Willem, *Supervisi Pengajaran Kasus Pembinaan Professional Guru Sekolah Dasar Negri*, (Malang: IKIP, 1989), 84-85.

pengumpulan data. Data diperoleh selama wawancara ketika seorang peneliti menemukan sejumlah besar data dalam satu bidang, tetapi tidak semua data relevan dengan topik penelitian dan dokumen harus direduksi untuk mengakomodasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengurangi kompleksitas informasi, membuatnya lebih selektif, dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga memperjelas signifikansinya. Hal ini digunakan untuk menarik kesimpulan dan menemukan pola yang memiliki makna. serta kesimpulan tentang hasil yang ada kemungkinan tindakan riset di pesantren.

c. Penarikan Kesimpulan

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan menurut hasil analisis memo lapangan dari wawancara, observasi, dan memo tertulis, peneliti dapat menemukan pola, subjek, atau subjek yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pada awalnya hasil kesimpulan tampak longgar dan terbuka tidak jelas pada awalnya, tetapi melalui proses itu akan menjadi lebih rinci dan mengakar. Oleh karena itu, kesimpulan dapat ditarik setelah analisis data secara terus menerus, baik ketika data dikumpulkan di tempat atau setelah data dikumpulkan di tempat. Saat menganalisis data tersebut, peneliti akan melihat langkah yang di sesuaikan oleh Bodgan serta Biklen untuk penelitian Mantja.

d. Analisis Selama Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan membuat daftar ringkasan wawancara dan observasi, yaitu daftar ringkasan sumber data yang diperoleh di lapangan, setelah menyalin temuan wawancara, observasi, dan catatan. Ringkas wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi isu-isu kunci yang perlu ditangani dalam proses selanjutnya. Seperti yang dapat dilihat dari daftar, data yang tidak dipublikasikan juga akan membatasi pengumpulan data yang tidak terlalu berguna untuk analisis. Selain memperoleh data berupa

dokumen, juga dapat membantu analisis data dengan membuat tabel ringkasan dokumen. Formulir pengisian dokumen ini bisa dibilang praktis, artinya tidak berupa dokumen dalam jumlah banyak. Ini juga dapat digunakan untuk memilih berbagai file yang tidak terkait dengan subjek yang diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Mengumpulkan data dan penelitian yang relevan untuk pembahasan tasawuf dan tradisi pesantren Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Oleh Waru Sidoarjo, Perlu dijelaskan bagaimana menggunakan sistematika. Hubungan antara setiap bab dan bab berikutnya harus dijelaskan dengan jelas dan metodis.

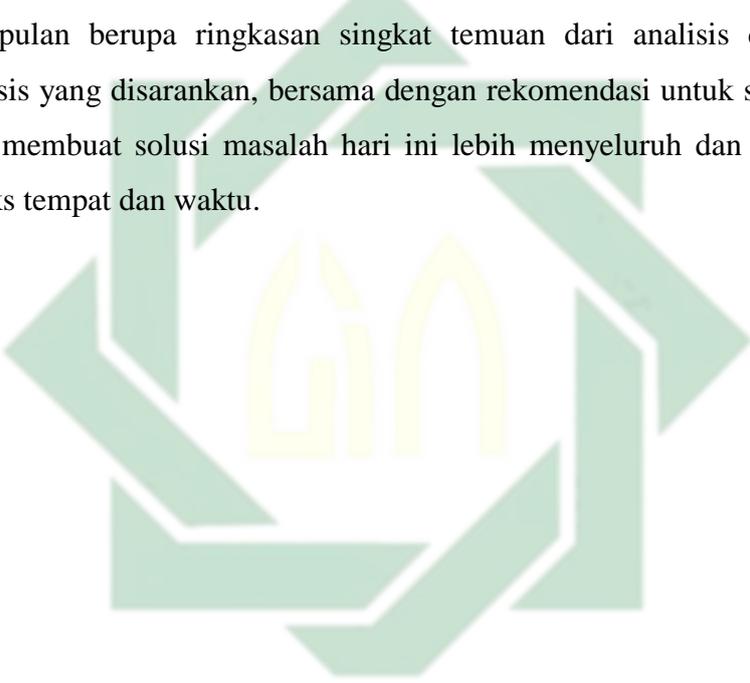
Pertama, Bab I, yang ditulis sebagai pengantar bagi pembaca, berisi uraian tentang materi pokok penelitian secara umum. Sehingga Anda dapat dengan cepat memahami tesis kunci lengkap penelitian. Selain itu, sebagai pengantar untuk memudahkan pembaca memahami apa yang ingin disampaikan oleh penelitian Anda. Latar belakang yang akan dipelajari lebih lanjut dijelaskan dalam bab ini. Latar belakang ini mempengaruhi bagaimana masalah dirumuskan. Selain itu, deskripsi penggunaan penelitian dan tujuannya disediakan. Tinjauan pustaka menggambarkan penelitian yang dilakukan untuk menunjukkan keunikannya. Teknik penelitian yang digunakan untuk solusi masalah kemudian dicakup oleh kerangka teoritis. Untuk membantu pembaca lebih memahami isi penelitian, bagian terakhir bab ini menyajikan diskusi sistematis.

Adapun Bab III meliputi tasawuf dan kajian pesantren tradisi Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo. Pembahasan yang disoroti dalam bab ini berfokus pada sejarah pondok pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo, implementasi tasawuf di pondok pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo, tradisi pesantren, dan bagaimana santri berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tersebut.

Gambaran luas tasawuf tercakup dalam Bab III. Konsep tasawuf, asal-usul tasawuf, peran maqam dalam tasawuf, hubungan tasawuf dengan tarekat, dan tradisi pesantren semuanya dibahas dalam bab ini.

Bagian utama, Bab IV, akan mengkaji bagaimana tasawuf dipraktikkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo serta tradisi pesantren tersebut.

Bagian terakhir, Bab V, menawarkan rekomendasi dan kesimpulan. Kesimpulan berupa ringkasan singkat temuan dari analisis dan pengujian hipotesis yang disarankan, bersama dengan rekomendasi untuk studi tambahan untuk membuat solusi masalah hari ini lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks tempat dan waktu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf mendapatkan namanya dari bahasa Arab, yaitu tashawwafa, yatashawwafu, dan tashawwufan. Selain itu, beberapa orang mengklaim bahwa kata "tasawuf" berasal dari kata "shuf", (صوف yang artinya bulu domba) Penafsiran ini menyiratkan bahwa penganut tasawuf menjalani hidup sederhana tetapi memiliki hati yang mulia dan menghindari mengenakan pakaian sutra demi bulu kasar atau yang dikenal sebagai pakaian wol kasar. Ini adalah representasi dari kesederhanaan pada saat itu dan mengenakan wol kasar.¹ Istilah "shuf" juga bisa berarti "bulu", oleh karena itu ketika para sufi berada di depan Tuhannya, mereka merasa seolah-olah mereka hanya sehelai bulu dari kemanunggalan mereka yang tidak berarti.²

Namun, para ahli tasawuf sendiri berbeda-beda dalam hal asal mula agama. Untuk itu, di bawah ini adalah beberapa sudut pandang ahli tentang masalah ini. Teori pertama, mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata shuffah (صفة ialah serambi Masjid Nabawi yang ditempati sebagian sahabat Rasulullah). Mereka disebut sebagai ahl-assuffah. Tafsir ini diilhami oleh sekelompok sahabat yang berlatih zuhud dan fokus memuji Allah SWT dan belajar dari Nabi yang tinggal di masjid Nabawi. Mereka yang menemani Nabi dalam perjalanannya dari Mekkah ke Madinah dalam posisi kehilangan uang, melarat, dan tidak memiliki apa-apa termasuk dalam kelompok sahabat.

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

Menurut penjelasan kedua, istilah tasawuf berasal dari kata bahasa Arab untuk alam karena para sufi suka membahas dan mengamalkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penjelasan ketiga, tasawuf berasal dari akar kata “sufah”, yang berarti “bulu”, karena para sufi merasa seperti sehelai bulu yang terputus dari ikatannya, yang tidak memiliki apa-apa, Tasawuf, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa para anggota tasawuf ini hidup dengan rendah hati, tetapi memiliki hati yang mulia, dan menghindari mengenakan pakaian sutra demi bahan yang terbuat dari wol kasar atau yang dikenal sebagai wol kasar.

Menurut penjelasan keempat, kata “tasawuf” juga berasal dari kata Arab “shaff”, (صف yaitu barisan)”. Shaff ini mengacu pada jamaah yang selalu berada di depan saat sholat karena sholat pada shaf pertama akan mendapat pahala dan kehormatan. Alhasil, orang yang berada di barisan paling depan saat shalat akan mendapat pujian dan pahala dari Allah SWT.³ Teori kelima, Tasawuf juga diambil dari kata *shofia* yang artinya *al-hikmah* (bijaksana) sebab para sufi selalu mencari hikmah ilahiyyah dalam kehidupannya. Menurut teori bahwa para sufi di masa lalu biasanya mengenakan wol kasar yang terbuat dari bulu hewan sebagai indikasi kesederhanaan keberadaan mereka, nama tasawuf berasal dari kata Arab *suf* yang berarti bulu domba (wol).⁴

Menurut hipotesis keenam, istilah "tasawuf" juga berasal dari kata Arab "Shafa", (صفاء yaitu jernih, bersih atau suci)." Shafa juga merupakan moniker bagi mereka yang memiliki hati yang murni atau bersih, maksudnya merupakan mereka menyucikan dirinya melalui latihan spiritual yang sangat intensif, ia mempersiapkan diri untuk Allah SWT dengan mengajarkan dirinya untuk menjauhkan diri dari semua perilaku dan sikap yang tidak murni untuk memperoleh kebersihan dan kemurnian di hatinya.⁵

³ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 3.

⁴ Alba, *Tasawuf dan Tarekat...*, 15.

⁵ Ibid.

Meskipun ada banyak perspektif yang berbeda tentang bagaimana memahami tasawuf dari segi terminologi, penulis hanya akan menggunakan beberapa perspektif dari para profesional tasawuf yang sudah di lapangan, yaitu sebagai berikut:

1. Tasawuf, menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, memurnikan hati dan membebaskan keinginan dari akarnya melalui khalawt, riyadloh, taubah, dan keikhlasan.⁶
2. Menurut Al-Junaidi, tasawuf mencakup pembersihan hati dari emosi yang gelisah, memadamkan kelemahan, menghindari panggilan nafsu, mendekati kualitas suci spiritualitas, mengandalkan ilmu alam, menawarkan bimbingan kepada semua orang, dan menepati janji yang dibuat kepada Allah tentang hal-hal alami. dan meneladani Nabi dalam hal-hal yang berkaitan dengan syariah.
3. Tasawuf, menurut Syekh Ibn Ajibah, adalah ilmu yang membantu manusia mencapai Tuhan Yang Maha Esa dengan membersihkan jiwa batin dan manisnya perbuatan baik. Jalan tasawuf dimulai dengan pengetahuan, berkembang melalui amal, dan berakhir dengan karunia ilahi.
4. Menurut H. M. Amin Syukur, tasawuf adalah amalan ikhlas (riyadloh mujahadah) yang mensucikan, mengembangkan, dan memperdalam sisi spiritual dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT dan memusatkan perhatian semata-mata kepada-Nya.

Sulit untuk menggambarkan tasawuf sepenuhnya karena beberapa definisi tasawuf yang telah ditawarkan oleh para ahli. Oleh karena itu, dapat ditentukan beberapa sifat dasar yang dikemukakan oleh salah satu civitas akademika tasawuf yaitu Abu Al-Wafa' Alganimi At-Taftazani dalam karyanya yang berjudul *Madkhal Ila at Tasawwuf al-Islam*, yang meliputi lima sifat umum, jika seseorang adalah seorang Sufi atau mengamalkan

⁶ Alba, *Tasawuf dan Tarekat...*, 11.

tasawuf. Secara khusus, seperti yang disampaikan Permadi dalam pengantarnya tentang mata pelajaran tasawuf:

- a. Memiliki nilai-nilai moral
- b. Pemenuhan fana (sirna) dalam realisasi mutlak
- c. Pengetahuan intuitif langsung
- d. Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT dalam diri sufi karena tercapainya maqamat atau yang iasa disebut maqam-aqam atau tingkatan, dan
- e. Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.⁷

2. Sumber Ajaran Tasawuf

Setiap ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, memiliki sumber yang dapat dijadikan landasan kebenaran ilmu tersebut di masa yang akan datang. Seperti dalam ilmu sufi, yang berasal dari Islam dan berkembang melalui penggunaan ajaran Islam, yang menjadi dasar ajaran Islam dan memiliki tujuan utama untuk mengejar Allah. Ajaran tasawuf bersumber dari ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّعْرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَدْرَكَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَجْدَيْهِ، وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَحَجَبْنَا لَهُ وَسَأَلَهُ وَبُصِّقَتْهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ يَأْتِيَكَ وَمَلَائِكَتُهُ، وَرُسُلُهُ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَابْتَغِ الْإِحْسَانَ.

Artinya:

Dari Umar R.A. juga berkata: “Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba

⁷ Permadi, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 2004), 34.

muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.”

Islam, Iman, dan Ihsan adalah tiga bagian yang berbeda namun saling berhubungan dari satu kesatuan. Iman, kepercayaan yang menjadi landasan akidah Islam, adalah satu-satunya agama yang diakui oleh Allah. Lima rukun Islam kemudian dipraktikkan untuk memenuhi konsep ini. Ihsan, metode pendekatan diri kepada Allah dan tolok ukur tingkat keimanan dan ketakwaan seorang hamba, digunakan untuk menjalankan penerapan akidah Islam. Oleh karena itu, tanpa Iman, Islam tidak sah, dan tanpa Ihsan, iman tidak lengkap. Namun, Ihsan tidak mungkin tanpa iman, dan Islam tidak mungkin tanpa iman.

Sebenarnya, sumber pengajaran utama yang digunakan dalam pendidikan Islam, baik resmi maupun informal, adalah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Materi pendidikan Islam dengan demikian harus dipahami, dialami, diyakini, dan dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.

3. Maqam dalam Tasawuf

Ibadah, kesungguhan (*mujahadah*), dan latihan-latihan (*riyadhoh*), bagi al- Thusi, adalah jalan yang harus ditempuh menuju atau menuju pencapaian kesempurnaan spiritual, dan sifat-sifat akhlak merupakan tolok ukur maqam seorang salik, seseorang yang sedang menempuh perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan. Maqam, di sisi lain, adalah peran seorang hamba di jalan menuju Allah.⁸ Atau kehadiran seseorang di jalan Allah, kepuasan tugas yang terkait dengan derajat itu, dan pemeliharaan sehingga ia mencapai kesempurnaan sejauh potensi penuhnya sebagai manusia.⁹

Maqam adalah hasil *mujahadah* seorang hamba yang harus memenuhi serangkaian syarat. Seorang Sufi atau Salik tidak dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi tanpa terlebih dahulu melalui keadaan yang lebih rendah. Menurut Al-Qusyayri (w. 465 H), seseorang yang kurang berkarakter qana'ah niscaya tidak akan mampu mencapai maqam tawakkul dan jenjang belajar lainnya. Demikian pula, seseorang yang belum berhasil dalam taubat tidak akan diizinkan untuk bergabung dengan tingkat inabah.¹⁰

Maqam adalah tujuan dari perjalanan yang sulit dan menyakitkan melalui berbagai bentuk pengabdian lahir dan batin.¹¹ Ittihad, ma'rifat, mahabbah, atau kedekatan dengan Allah (qurb) adalah semua bentuk yang mungkin untuk mencapai tujuan itu.¹² Menurut al-Nashrabadzi, qurb dicapai dengan kewajiban, ma'rifat dicapai dengan mengikuti Sunnah, dan

⁸ Al-Sarraj al-Thusiy, Abû Nashr, *Al-Lumal*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1960), 65.

⁹ Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjûb*, terj., (Bandung: Mizan, 1992), 170.

¹⁰ Abû al-Qâsim-Abd al-Karîm al-Qusyayrî, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah fî-Ilm al-Tashawwuf*, ed.: Marûf Zariq dan-Alî-Abd al-Hâmid Balthajî, (t.tp: Dâr al-Kayr, t.th.), 91.

¹¹ Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1982), 135.

¹² Ibid., 135-136.

mahabbah dicapai dengan menjunjung tinggi kebiasaan Sunnah.¹³ Mahabbah berasal dari Ma'rifat dan akan menghasilkan musyahadah.¹⁴

Al-Sya'rani menegaskan bahwa seorang hamba Allah yang bertaubat akan memperoleh Maqam sebagai hasil usahanya. Seorang hamba yang senantiasa mensucikan jiwa dan hatinya dari hiruk pikuk kehidupan duniawi, konsisten berdzikir, menaati perintah-Nya, bertawakal kepada-Nya, beritikaf di depan pintu-Nya, ridha dengan qadha dan qadar-Nya, toleran terhadap ujian-Nya, dan terus berpegang teguh pada Kitab Allah untuk diamalkan akan tetap mengalami maqam.¹⁵

Dari beberapa penjelasan mengenai maqam dalam tasawuf, maka peneliti menggunakan beberapa maqam tasawuf sebagai berikut:

a. Taubat

Sufi harus melalui tahap pertobatan sebelum mereka dapat mendekati Allah SW. Semua negara berakar pada pertobatan, dan para sufi mengacu pada pertobatan sejati yang tidak akan menghasilkan dosa kembali. Pertobatan adalah istilah spiritual yang menunjukkan kembali dan permohonan pengampunan. Pertobatan dalam kata-kata Sufi, bagaimanapun, mengacu pada berbalik dari semua perbuatan kotor ke perbuatan terhormat sesuai dengan ajaran Islam.

Ada banyak tingkatan taubat, dengan taubat atas dosa yang dilakukan oleh tubuh atau anggotanya merupakan tingkatan yang paling rendah. Pertobatan pada tingkat menengah mengacu pada penyebab dosa, seperti permusuhan, kesombongan, dan riya. Pada tingkat yang lebih dalam, bagaimanapun, itu memerlukan pertobatan dalam upaya untuk menangkal godaan iblis dan membuat jiwa sadar akan dosa. Penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat mengalihkan manusia dari jalan Allah

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Rawdhat al-Thâlibin wa-Umdat al-Sâlikin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 125.

¹⁴ Abd. Allah bin-Alwi bin Muhammad al-Haddad al-Huseyni, *Risâlat alMuâwanah wal Madzâhrah wal Mawâzarah li al-Râghibin min alMulminin fi Sûluk Thariq al-Âkhirah*, (Indonesia: al-Maktabah alMishriyah Syirbûn, t.th.), 37.

¹⁵ Abd. al-Rahman-Umayrah, *Al-Tashawwuf al-Islâmi Manhâjan wa Sulûkan*, (Kairo: al-Maktabat al-Kulliyah al-Azhariyah, t.th.), 56-59.

adalah tahap akhir.¹⁶ Para sufi mempraktikkan pertobatan yang tulus yang mereka lakukan berulang kali.

Dari beberapa derajat taubat tersebut, juga terdapat syarat-syarat taubat tertentu yang harus dipenuhi oleh para sufi agar perbuatannya dianggap benar dan dapat diterima, khususnya apa yang dikemukakan oleh para ulama ushul dan ahli sunnah lainnya, syarat taubat tersebut ialah:

- 1) Menyesali pelanggaran yang telah dilakukan
- 2) Meninggalkan secara langsung penyelewengan.
- 3) Memutuskan untuk tidak kembali pada kemaksiatan.¹⁷

b. Zuhud

Menurut bahasa, istilah zahada yang berarti tidak menyukai dan menjauhi sesuatu merupakan asal kata zuhud.¹⁸ Zuhud, di sisi lain, adalah tindakan mengarahkan semua keinginan kepada Allah SWT saja, menggabungkan kehendak kepada-Nya, dan berfokus hanya pada-Nya berbeda dengan pengejaran lainnya. Zuhud, menurut Al-Junayd, adalah mengosongkan tangan dari harta dan keletihan hati. Ini menyiratkan bahwa seorang sufi tidak memiliki apa pun yang berharga selain Tuhan, yang dia rasa dekat dengannya.

Menurut penjelasan zuhud, dunia tidak sepenuhnya ditolak oleh zuhud. Melarikan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang bisa membuat seorang hamba melupakan Tuhannya, ditekankan dalam kehidupan zuhud. bahwa seseorang tidak boleh fokus pada kesenangan hidup ini dengan mengorbankan menyembah Tuhan.

Tasawuf zuhud dapat dibagi menjadi tiga tahap, seperti yang terlihat dari niat dan alasan tersebut di atas. Tiga tahapan tasawuf adalah sebagai berikut;

¹⁶ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 171.

¹⁷ Imam Al-Qusyairiy An-Nisabury, *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 79.

¹⁸ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 172.

- 1) Untuk mencegah dunia dari siksaan di akhirat, yang merupakan tingkat pertama, adalah tingkat yang paling rendah.
- 2) Dengan mempertimbangkan manfaat akhirat, seseorang mungkin menarik diri dari dunia pada tingkat kedua.
- 3) Langkah ketiga adalah memisahkan dunia karena cintanya hanya kepada Allah, bukan karena takut atau berharap. Dan mereka yang telah mencapai tingkat ini akan melihat segala sesuatu yang lain sebagai tidak berguna kecuali untuk Allah SWT.¹⁹

Jika dikatakan bahwa seseorang telah membiasakan untuk melepaskan harta benda dan pakaian desainer, itu dianggap zuhud.. Namun terkadang hal ini dilakukan hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain sehingga dianggap zahid, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mubarak: “seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan zuhuditu.” Karena hanya karakter bawaannya yang dapat mengungkapkan apa itu kehidupan zuhud yang sebenarnya. Zuhud memiliki beberapa kualitas, antara lain sebagai berikut:

- 1) Jangan sombong tentang apa pun yang dia miliki, dan jangan marah jika dia kehilangan kebaikan di tangan And.
- 2) Jangan merasa senang dan bangga mendengar pujian orang dan jangan merasa sedih atau marah jika mendapat celaan orang.
- 3) Cinta kepada Allah harus selalu didahulukan sebelum cinta pada dunia karena mereka tidak dapat hidup berdampingan seperti halnya air dan udara di dalam toples; saat level air naik, level udara turun, dan sebaliknya.²⁰

c. Fakir

Kata "fakir" mengacu pada seseorang yang telah mencapai "ujung koridor spiritual" dalam terminologi sufi, sedangkan "kebutuhan" digunakan dalam bahasa orang miskin. Miskin juga dapat didefinisikan sebagai tidak memiliki cukup uang untuk hidup nyaman di dunia. Orang

¹⁹ Ibid, 172.

²⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 113-114.

yang bergerak ke arah Allah SWT harus menunjukkan sikap esensial yang dikenal sebagai fakir. Orang yang faqir bukanlah mereka yang membutuhkan kebutuhan hidup, melainkan mereka yang bebas dari keinginan duniawi dan memiliki hati yang suci. Bahri memaparkan tafsir sufi tentang kemiskinan dalam pembahasan topik tersebut. Al-Ghazali mendefinisikan faqir sebagai hilangnya apa yang diperlukan. Karena itu, dia membutuhkan yang hilang dengan segera. Bukan faqir jika seseorang kehilangan sesuatu yang tidak dibutuhkannya. Demikian pula, jika barang yang dibutuhkan tersedia dan dapat diperoleh, orang yang membutuhkan tidak dapat disebut sebagai faqir.

Al-Jauziyah, setelah al-Ghazali, juga melihat faqir sebagai seseorang yang selalu membutuhkan Tuhan dalam setiap situasi dan mengakui keunggulan semua yang ada di sisi Tuhan dibandingkan dengan segala yang dimilikinya.²¹ Salah satu sikap spiritual terbaik adalah kemiskinan. Ibrahim ibn al-Khawwas berkata: Kefakiran itu selendang kemuliaan, pakaian para rasul, jubah orang-orang shaleh, mahkota orang-orang yang bertaqwa, perhiasan orang-orang mu'min, harta jarahan perang orang-orang 'arif, harapan para murid, bentengbenteng orang yang ta'at, penjara orang-orang yang berdosa, penghapus kejelekan, pelipat ganda kebaikan, pengangkat derajat, penyampai pada tujuan, ridha-Nya Dzat Yang Maha Kuasa, kemuliaan bagi orang-orang yang baik yang menjadi kekasih-Nya. Kemiskinan adalah representasi dari orang-orang yang taat dan gaya hidup mereka.

Al-Ghozali mengklaim bahwa ada dua kategori orang miskin, yaitu:

- 1) Fakir secara umum, secara khusus, kebutuhan manusia untuk membangun dan melestarikan hidupnya. Orang-orang miskin dalam kelompok ini adalah orang-orang yang mengabdikan kepada

²¹ I. Isma'il, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I*, (Bandung: Angkasa, 2008), 358.

Tuhannya dengan kemiskinan. Karena merupakan komponen amanah sebagai buah ma'rifat, sikap ini diperlukan.

- 2) Fakir muqoyyad (terbatas), khususnya, kepentingan yang menyangkut keberadaan manusia, seperti uang yang bukan miliknya sendiri, atau, sebagai alternatif, kepentingan manusia yang tidak semata-mata bergantung pada Allah.²²

d. Sabar

Kondisi mental yang kuat, mantap, dan gigih dalam sikap seseorang disebut sebagai kesabaran dalam tasawuf. Sesulit apapun rintangan dan cobaan dalam hidup, jiwanya tak tergoyahkan, dan posisinya tidak berubah. Dalam tasawuf, kesabaran adalah kondisi yang datang setelah keadaan miskin dan harus dicapai. Menurut Dzun Nuun, kesabaran adalah kemampuan menahan diri dari perbuatan mungkar dan mempertahankan kesediaannya meskipun mengalami kesakitan dan kesedihan. Kesabaran juga menunjukkan kemakmuran bahkan ketika seseorang hidup dalam kemiskinan.²³ Pelatihan sufi membutuhkan kesabaran sebagai stasiun atau posisi spiritual yang harus dicapai. Ada beberapa ayat dalam Al Qur'an yang mendorong manusia untuk melatih kesabaran, dan Allah menghormati mereka yang melakukannya. Allah berfirman: "Hanyalah orang-orang yang bersabar yang akan disempurnakan pahalanya tanpa terbatas" (QS. Az-Zumar: 10)..

"Kedudukan spiritual sabar adalah kedudukan spiritual yang mulia".²⁴ Dia mempresentasikan sudut pandang Sufi pada pasien untuk mendukung argumennya. Dia mengklaim bahwa Al-Junaid pernah menjawab pertanyaan tentang kesabaran dengan mengatakan: "Sabar ialah memikul semua beban berat sampai habis saat-saat yang tidak diinginkan". Menurut Ibrahim Al-Khawwas, kebanyakan individu menghindari menanggung beban kesabaran yang berat. Kemudian

²² Ibid, 173.

²³ An-Nisabury, *Risalah Qusyairiyah...*, 210.

²⁴ Abu N. As-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf (terj.)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 102.

mereka mencari perlindungan melalui berbagai langkah (penyebab), bahkan bergantung padanya seolah-olah itu bisa memberinya. Ash-Syibli didekati oleh seseorang yang menanyakan apa tugas terberat yang dihadapi pasien tersebut. Asy-Syibli menjawab, “sabar pada Allah” (fillah). Orang itu berkata, “tidak”. Asy-Syibli menjawab lagi, “sabar karena Allah” (lillah). Ia berkata lagi, “tidak”. Asy-Syibli menjawab lagi, “sabar bersama Allah” (ma’allah). Ia pun berkata, “tidak”. Akhirnya Asy-Syibli marah dan balik bertanya, “celaka kau”, kalau begitu apa? orang itu menjawab, “sabar dari Allah” (‘anillah).

Sementara itu, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengklaim bahwa kesabaran itu ada banyak tingkatannya, antara lain:

- 1) As-shobru lillah, (sabar untuk Allah), Pesannya adalah tekad dalam mengikuti semua petunjuk Allah dan menahan diri dari semua larangan-Nya.
- 2) As-shobru ma’allah (sabar bersama Allah), Ini menunjukkan bahwa Anda bersikeras menerima semua keputusan dan perbuatan Allah.
- 3) As-shobru ‘alallah (sabar atas Allah), Maknanya adalah keteguhan dan ketabahan dalam menghadapi apa yang Dia izinkan, makanan dan tantangan hidup yang demikian.²⁵

e. Syukur

Istilah syukur berasal dari frasa syakara, syukur, wa syukur, dan wa syukur, yang semuanya menyiratkan "terima kasih kepada-Nya. Ash-syukru artinya terima kasih, syukranlaka artinya berterima kasih, ash-syukru artinya menghargai, dan ash syakir artinya orang yang benar-benar bersyukur. Istilah syukur berasal dari Kamus Arab-Indonesia dari frasa syakara, yaskuru, syukran, dan tasyakkara, yang berarti bersyukur kepada-Nya atau memuji-Nya. Istilah "terima kasih" berasal dari "ucapan syukur," yang mengacu pada mengingat semua berkat-Nya. Bahasa menggambarkan kualitas yang dicirikan oleh kemurahan hati dan rasa

²⁵ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 174.

hormat serta mengagungkan semua manfaat Tuhan, apakah itu dinyatakan secara lisan, ditopang oleh hati, atau diwujudkan melalui perbuatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian syukur menurut Al-Qur'an adalah bersyukur kepada Allah, merasa lega dan senang, dan membaca karunia yang diberikan kepadanya. Dalam tasawuf, syukur didefinisikan sebagai menggunakan nikmat Allah untuk taat daripada tidak menaati-Nya. Bersyukur memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih sadar akan kenyataan bahwa hanya Allah yang memberikan manfaat, dan bahwa kebaikan-Nya sangat luas.

f. Ridlha

Bisa dikatakan bahwa Ridha kepada Tuhan ialah Pohon dari segala pelajaran hidup. Para ahli pendidikan mengklaim bahwa emosi halus yang dikenal sebagai "atihifah" yaitu awal dari kesenangan. Karena Allah SWT ridha, maka dimungkinkan untuk merasakan nikmat dari menerima segala rezekinya, antara lain kemakmuran, kemiskinan, umur panjang maupun pendek, badan sehat maupun tidak sehat. Adapun arti kata "abu", Ibnu Katsir menjelaskan bahwa artinya "mensyukuri segala karunia dari Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalliy dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bkar al-Suyutiy menambahkan bahwa ungkapan syukurnya itu dilakukan dengan menaati perintah-Nya, yang merupakan interpretasi serupa.

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat mengenai apa yang dimaksud syukur, dikutip dalam Surah al-Furqan, ayat 62 sesuai dengan al-interpretasi, pertunjukan Maragi menunjukkan bahwa Allah menciptakan siang dan malam secara berurutan untuk dijadikan pelajaran bagi mereka yang ingin merenungkan ciptaan-Nya serta mensyukuri nikmat-Nya agar dapat memetik manfaat dari keduanya. Karena jika dia

hanya memikirkan akhirat, dia tidak akan punya cukup waktu untuk menyelesaikannya. Al-definisi Apresiasi Maragi ialah mensyukuri karunia Tuhan-Nya dan memikirkan ciptaan-Nya dengan limpahan karunia-Nya.

Ibnu Katsir mengatakan kalimat yang sama, "Syukur ialah bersyukur dengan mengingat-Nya." Berikut ciri-ciri orang yang berpuas diri menurut Dzun An-Nun:

- 1) Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.
- 2) Lenyapnya resah gelisah sesudah terjadi ketentuan.
- 3) Cinta yang bergelora di kala turnnya malapetaka.²⁶

g. Tawakkal

Tawakkal ialah tindakan penyerahan diri sepenuhnya dan sepenuhnya kepada Allah SWT untuk menerima pahala dan menolak madlorot. Jika seseorang ingin mendekati diri kepada Allah, mereka harus melalui tawakkal, atau status spiritual. Berikut ini yaitu beberapa definisi tawakkal yang dikemukakan oleh para sufi: Ibnu Ujaibah mendefinisikan tawakkal sebagai keyakinan hati kepada Allah, sampai pada titik di mana ia sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Dengan kata lain, bertawakkal kepada Allah karena mengetahui bahwa Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Selain itu, tawakkal meminta subjek untuk meninggikan segala sesuatu dalam kendali Allah di atas apa yang berada dalam kendali mereka sendiri.

Muhammad ibn Ash-Shiddiqi mendefinisikan tawakkal sebagai puas dengan kesadaran Allah tentang diri sendiri, bebas dari ketergantungan hati pada apa pun selain Dia, dan mengembalikan segalanya kepada Allah. Tawakkal, menurut Abu Said Al-Kharraz, ialah menghilangkan ketegangan hati tentang urusan duniawi, rezeki, serta segala urusan yang penentunya yaitu Allah. Yaitu keimanan kepada Allah, ketergantungan kepada-Nya, dan damai dengan-Nya dalam

²⁶ Ibid, 176.

menerima segala ketentuan-Ny.²⁷ Hal ini dapat dipahami dalam pengertian ilmu sufi sebagai sikap bersandar semata-mata kepada Allah SWT dan bersandar kepada-Nya.

Al-Ghazali membagi tawakkal menjadi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang yang berserah diri kepada Allah, atau tawakkal, diibaratkan orang yang tenang dengan menyerahkan perkaranya kepada pengacara yang berwenang penuh menanganinya.
- 2) Tawakkal, atau penyerahan diri kepada Allah, seperti anak kecil yang menyerahkan dirinya kepada ibunya.
- 3) Bentuk tawakal tertinggi, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, seperti jenazah di tengah-tengah seorang perwira yang memandikannya.²⁸

Para sufi berusaha untuk merasa sedekat mungkin dengan Allah SWT dengan melewati banyak derajat atau stasiun yang telah ditetapkan. Namun dalam konteks ini, "dekat" dapat dipahami dalam beberapa cara berbeda. Tiga simbol, yaitu "dekat" dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, "dekat" dalam arti bertemu dan bercakap-cakap dengan Tuhan, dan "dekat" dalam arti kesatuan antara manusia dengan Tuhan, menjelaskan makna kedekatan antara makhluk dengan Tuhannya.²⁹

B. Antara Tasawuf dan Tarekat

Dalam kenyataan seluruh rancangan tasawuf, jalan kerohanian atau tarekat, manusia harus dibebaskan dari belenggu pluralisme agar menjadi penuh, bebas dari kemunafikan, serta mampu menjadi suci.

²⁷ A. Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 261.

²⁸ *Ibid*, 177.

²⁹ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Kalsik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 57.

Manusia mengakui keesaan Tuhan, namun sebenarnya dia berperilaku dan hidup seolah-olah ada tuhan lain di sekitarnya. Akibatnya, mereka dirusak oleh dosa "*polytheisme*" atau syirik, dirusak oleh kemunafikan karena mereka mengakui satu hal sementara bertindak dengan cara yang berbeda. Sufisme berusaha untuk mengatasi penyakitnya yang akut dan mengungkapkan syirik ini. Manusia harus disempurnakan sekali lagi, sama seperti ia berada di Taman Surga. Dengan kata lain, tasawuf berusaha memajukan pemahaman manusia secara utuh, termasuk kedalaman dan keluasan eksistensi manusia serta manusia universal (*insan kamil*).³⁰

Pada kenyataannya, seorang sufi memiliki kewajiban yang sama dengan orang Islam lainnya. Namun, seorang Sufi ialah seseorang yang berangkat untuk mencari Tuhan meskipun ada kewajiban yang dibebankan agama kepadanya karena rasa hausnya kepada-Nya tidak pernah berkurang. Dia melakukan ini dengan mengikuti jalan yang telah ditandai oleh pengalaman para guru, mengikuti jalan yang jelas yang ditandai dengan cinta, kerendahan hati, serta persaudaraan.

Tasawuf adalah mutiara Islam, seiring berjalannya waktu jalan itu menjadi sebuah ingatan dan dipelihara kelangsungan hidup dan otentitasnya oleh para guru. Tasawuf baru memantapkan dirinya sebagai sekolah yang sebenarnya dengan seorang guru. Kehadiran mereka menjamin kepulauan pada sumber-sumber ajaran dan sebuah jalan keluar. Pada masa apapun, setiap guru adalah seorang pembangkit esensi ajaran kenabian.³¹

Misi Sufi ialah untuk berdakwah dan membimbing orang menuju jalan yang benar. Para Sufi dan Tarekat terlihat terlalu sibuk dengan ibadah dan zikir mereka sehingga mengabaikan tanggung jawab sosial mereka. Anggapan ini tidak benar, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah. Para sufi besar yang mendirikan tasawuf hidup tidak hanya dengan ajaran manusia tetapi juga ajaran makhluk yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits.³²

³⁰ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm 43-44.

³¹ Syekh Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 24-25.

³² Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 20.

Karena dia ialah seorang sufi yang bijaksana, dia tidak terkekang oleh arah atau apa yang ada di depannya, kemana pun juga dia arahkan wajahnya, tiada yang terlihat melainkan wajah Allah SWT. Semua hal di dunia ini, di seluruh jagat raya ini merupakan *tajalli-Nya* (kenyataan-kenyataan yang dinyatakan oleh-Nya) dan *tanazzul-tanazzul-Nya* (penurunan-Nya yang membuat nyata) *Al-husna* (maha indah-Nya yang membuatnya) dan sifat-sifatNya yang membuat nyata.³³

Islam menyatakan bahwa setiap Muslim harus mengenal insan kamil, atau orang yang sangat baik; ia menjadi teladan, uswah, standar, dan panutan bagi seluruh umat Islam. Jika kita ingin memperoleh kesempurnaan manusia dan kesempurnaan seorang Muslim yang sempurna, kita harus mengikuti dan belajar dari ajaran Islam. Menurut perspektif Islam, ada dua cara untuk menentukan apakah seseorang itu *insan kamil*: pertama, dengan menelaah bagaimana Al-Qur'an dan hadis menggambarkan makhluk ideal. Kedua, mengenal *insan kamil* tanpa bantuan Al-Qur'an atau Hadits, tetapi dengan pengetahuan langsung bahwa mereka adalah orang yang sesuai jalan Islam. Rasulullah adalah salah satu potret *insan kamil* Islam pertama yang bukan hanya disegani oleh orang Islam saja namun dari agama lain *pun* menghormati sosoknya.³⁴

Tasawuf dan tarekat sama-sama mengantarkan manusia untuk menjadi manusia yang sempurna. Al-Ghazali mengklaim bahwa orang-orang yang ideal mampu mencapai tujuan hidup mereka, atau ma'rifah. Tujuan hidup ialah memiliki jiwa yang sempurna, yang dapat menghasilkan *ma'rifah*. Jadi, isi kesempurnaan manusia terikat padanya (jiwa). Karena kapasitas bawaan jiwa untuk pengetahuan, yang memungkinkannya mencapai ketinggian pemahaman tertingginya, segala puji bagi Tuhan.³⁵ Para Syekh yang menjadi pelopor aliran tarekat *pun* berusaha menjadi sosok yang bisa sedekat mungkin dengan Allah

³³ Mustafa Mahmoud, *Rahasia Maha Agung*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), 19.

³⁴ Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), 3-4.

³⁵ Sumanta, *Pencerahan Spiritual Dalam Perspektif Tasawuf*, (Yogyakarta: Sajadah Press, 2009), 28-29.

swt, dengan ilmu yang didapat mereka dari gurunya dahulu serta sambung menyambung hingga jalur Nabi Muhammad SAW.

Istilah "tarekat" dalam tasawuf mengacu pada lebih dari sekedar penggunaan pedoman dan protokol tertentu oleh Sheikh. Tarekat juga mencakup semua aspek keyakinan Islam, bukan hanya organisasi-organisasi yang menganut syekh tertentu. Dalam tarekat yang sudah melembaga itu tercakup semua aspek ajaran Islam. Oleh karena itu, memerlukan arahan seorang Syekh melalui bai'at.

Tarekat sebenarnya melayani tujuan di luar agama. Setiap tarekat berfungsi sebagai keluarga besar kecil. Semua anggotanya menganggap satu sama lain sebagai saudara dan saudari. Mereka menyebut satu sama lain sebagai "*ikhwan*" dalam berbagai tarekat. Selain itu, beberapa ordo memiliki pengaruh politik yang signifikan, dan banyak Syekh memancarkan karisma. Mereka memiliki banyak pengikut dan banyak kekuatan. Mereka juga penting dalam politik. Tidak mungkin untuk mengabaikan para syekh ini karena pemerintah memandang mereka sebagai ancaman atau sebagai mitra yang berharga.³⁶

Para sufi atau zahid telah mengikuti tarekat selama berabad-abad sebagai jalan spiritual. Setiap orang yang mengambilnya bisa memiliki pengalaman unik. Meskipun mencapai Tuhan, mendekati-Nya, atau bergabung dengan-Nya baik dalam arti agung dan mendasar dalam apa yang dikenal sebagai kesatuan mistik tetap merupakan cita-cita yang sama (*ittihad*). Namun, para akademisi sepakat bahwa tahapan perjalanan spiritual ini dapat dibagi menjadi stasiun (*maqamat*) dan negara (*ahwal*). Perbedaan antara keduanya ialah bahwa meskipun *maqamat* dicapai melalui upaya yang disengaja dan metodis, *ahwal* ialah kondisi mental yang secara alami muncul sebagai hadiah dari Tuhan dan biasanya segera berlalu.³⁷

Tarekat dalam arti metode spiritual termasuk sesi untuk pembersihan spiritual, mengingat, meditasi, menari dan musik, doa malam, dan sebagainya.

³⁶ Amin, *Ilmu Tasawuf*, 297-298.

³⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16.

Dalam contoh ini, kita menyaksikan berbagai kegiatan dari tarekat satu ke tarekat lainnya, tetapi tujuan sebenarnya adalah sama, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan (*taqarrub ila Allah*). Tasawuf diajarkan dengan berbagai cara, antara lain melalui anekdot, dongeng dengan hikmah atau ajaran moral, dan perlakuan khusus dari seorang sufi kepada murid-muridnya.³⁸

C. Tradisi Pesantren

Tradisi mengacu pada praktik sosial yang telah diturunkan dari nenek moyang dan masih dipraktikkan sampai sekarang. Hal ini juga dapat dilihat sebagai penilaian atau anggapan bahwa teknik saat ini ialah yang terbaik dan paling akurat.³⁹ Budaya ialah kata yang berbeda dengan arti yang hampir sama. Diskusi tentang adat dan tradisi adalah hal biasa. Tradisi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, dua di antaranya yaitu karakter dan geografi. Tradisi ialah semua konstruksi buatan. Adat dan tradisi berkembang karena berbagai alasan. Tradisi berkembang seiring waktu, tetapi juga dapat dimodifikasi atau diubah sesuai dengan preferensi pihak terkait.

Kekayaan tradisi yang terjalin dapat dimanfaatkan sebagai modal di dunia pesantren untuk mencapai puncak tradisi dan kejayaan baru. Dalam hal ini, sistem sekolah memiliki dampak signifikan pada bagaimana tradisi dibentuk. Pesantren juga harus memperkuat fondasi teknik pendidikannya agar mampu melewati fase transisi menuju penguatan tradisi di era modernisasi ini. Struktur, tradisi, dan metode pendidikan pesantren yang dapat menjamin kelangsungan semangat pendidikan itu sendiri perlu direformasi ketika berbicara tentang dunia pesantren. Cara-cara yang terbukti efektif dalam menciptakan alumni pesantren yang handal antara lain adalah sistem pengajaran pesantren tradisional dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut manhaj Ta'lim al-Muta'allim, kajian sistem sorogan intensif, dan pengajian model berkah ala bandongan. Pesantren niscaya akan mampu terus memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa Indonesia

³⁸ Ibid., 177-178.

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005), 1208.

jika pesantren mampu menjunjung tinggi semangat pendidikan dan adat istiadat yang positif kemudian mengembangkan sisi yang belum optimal. Namun, teori Steenbrink bahwa lembaga pendidikan lama secara alami akan mengalami erosi atau secara bertahap mulai kehilangan dukungan dari pendukungnya ketika lembaga pendidikan yang lebih kontemporer dan terorganisir diperkenalkan berfungsi sebagai pengingat tepat waktu.⁴⁰

Pesantren kini memiliki pola dan klasifikasi tersendiri sebagai akibat dari pertarungan tradisi, budaya, metode pengajaran klasik, dan pola interaksi kiai-santri-masyarakat yang telah terjalin. Struktur dan sistem pendidikan saat ini memungkinkan kita untuk mengamati pola dan ragam jenis pesantren. Pesantren, khususnya pesantren tradisional, kini dipandang sebagai lembaga pendidikan usang yang tidak memiliki banyak potensi untuk masa depan. Jika prosedur dan sistem pesantren tidak beradaptasi dengan perubahan kontemporer, mereka dianggap ketinggalan zaman. Pada tahap awal modernisasi pendidikan di Indonesia, jenis penilaian masyarakat ini diperlukan.

Namun, jelaslah bahwa generalisasi dari anggapan dan alasan ini pada era pesantren saat ini muncul sebagai evaluasi yang terburu-buru. Mencermati pesatnya tren “pembaruan” yang dilakukan oleh mayoritas pesantren di Indonesia dalam upaya menyelaraskan model pendidikan tradisional pesantren dengan konsep-konsep mutakhir yang menghilangkan tradisi, visi, dan misi pesantren. Karena modernitas ialah kebutuhan (*sunatullah*) dan bukan milik eksklusif beberapa suku, pesantren umumnya tidak acuh terhadap tuntutananya. Mengingat keduanya merupakan jawaban atas realitas, perpaduan antara modernitas dan tradisi pesantren juga bukan merupakan ide yang utopis. *Al-muhafazatu 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* harus terus diprioritaskan dalam perbaikan sistem, tradisi, dan kurikulum pesantren (mempertahankan hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik).

⁴⁰ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 1.

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Perkembangan

Yayasan Al-Manshur Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Panjunan Kepuh diasuh oleh H. M. Anshor Manshur yang diutus oleh Waru Sidoarjo. Ia mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang di Bahrul Ulum. Pada tahun 1987, ia memperoleh diploma dari sebuah sekolah asrama. Setelah lulus, ia membagikan ilmunya kepada penduduk yang sebagian besar laki-laki dan remaja di lingkungan itu dalam bentuk buku-buku salaf.

Ia menikah dengan Lilik Nurhayati pada tahun 1980. Gresik adalah ras wanita yang dinikahinya. Mereka berdua mengambil keputusan untuk memperjuangkan informasi yang telah mereka miliki secara kolektif sebagai satu dari beberapa bentuk dakwah berdasarkan apa yang disampaikan oleh K.H. M. Anshor Manshur sebelumnya telah berprestasi.

Majelis yang didirikan oleh Ust. Anshor dan istrinya berkembang hingga tahun 1996. Dan saat itu, dia memiliki "Majlis Ta'lim Mamba'ul 'Ulum" sebagai penghafal Akhirissanah yang pertama.

Mereka membangun fasilitas dengan bantuan majelis untuk mendukung perjuangan memahami informasi yang mereka peroleh dari pondok pada tahun 1998. Mereka juga mengganti "Majlis Ta'lim Mamba'ul 'Ulum" dengan "Pondok Pesantren Mamba 'ul 'Ulum" sebagai tanda bahwa majlis sedang berkembang.

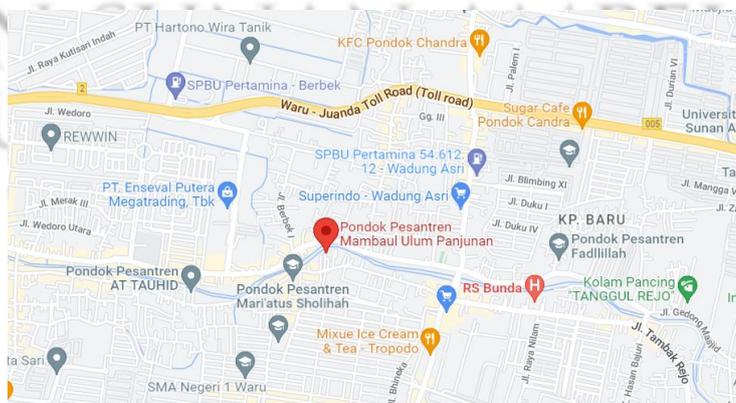
Pada tahun 1999, Ust. Anshor melakukan peresmian gedung. Metode Qiro'ati yang digunakan untuk belajar Al-Qur'an juga digunakan olehnya pada tahun itu. Khotaman dan imtihan perdana kemudian diadakan di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2001 dengan skor terbaik kedua. Enam santri dibebaskan dari Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum pada waktu itu

setelah menyelesaikan Al-Qur'an akibat pertempuran mereka dengan Metode Qiro'ati.

Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum berusaha membangun sebuah pondok yang diasuh oleh Ust. Ansar untuk menampung penduduk yang terus bertambah. Kurikulum PG-TK di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum diluncurkan pada tahun 2010 dan sekarang dijalankan oleh Ibu Lilik Su'adah. Program Tahfidhul Qur'an yang dikenal dengan PTPT ini kemudian dilanjutkan oleh Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum pada tahun 2012. Ibu Uswatun Hasanah serta Ibu Fatimatuz Zahro sebagai penanggung jawab program PTPT. Kemudian pada tahun 2015, Pesantren Mamba'ul 'Ulum membuka SDI dan SMP Mamba'ul 'Ulum sebagai bagian dari PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Dan program PKBM SMA dicanangkan oleh Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum. Ribath Ibn Mas'ud 1 dan Ibn Mas'ud 2, yang digunakan khusus untuk anak laki-laki dalam proses belajar Al-Qur'an di Pesantren Mamba'ul 'Ulum, kemudian dihidupkan kembali setahun kemudian.

2. Lokasi Penelitian

Di Pesantren Mamba'ul 'Ulum, peneliti melakukan studinya. Pesantren Mamba'ul 'Ulum terletak di Jalan Kolonel Sugiono 112. Panjunan Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo.¹



Gambar 2.1

Letak Geografis Pesantren Mamba'ul 'Ulum

¹ Observasi, Sidoarjo, 14 Juni 2022

3. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum adalah "Terwujudnya Lulusan yang Berilmu, Berakhlak, Bertaqwa, Terampil, dan Kreatif."

Sedangkan misi Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum yaitu mengharapkan santrinya dapat menjaga bacaan Al-Qur'annya dengan Murottal dan Tartil khususnya pada program Tahfidh AlQur'an, serta belajar tuntas pada sarana pembelajaran yang diberikan kepada santri-santrinya.

B. Data Penelitian

1. Tasawuf dan Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo

Unsur terpenting dalam menyelesaikan krisis spiritual ialah pendidikan tasawuf. Manusia terdiri dari dua jenis elemen: material dan immaterial. Menurut orientasi ajaran sufi yang lebih menekankan pada aspek spiritual, materi cenderung menekankan aspek lahiriah sedangkan immaterial lebih menekankan pada batin atau spiritual, menjadikan tasawuf sebagai bagian kodrat manusia.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo didirikan dengan kondisi tariqah. Akibatnya, tarekat Qadiriyyah Syadziliyah menjadi landasan bagi semua pelajaran pendidikan sufi yang diajarkan di pesantren, khususnya dzikir dalam tawajuhan.

Seperti penjelasan dari beberapa santri bernama Hasbi Wafi Ardani sebagai berikut:

Ajaran pendidikan tasawuf menurut saya penting, karena di dalamnya mengajarkan seseorang untuk selalu dekat dengan Rab-Nya.²

² Hasbi, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat santri lain yang bernama Iqbal Syaquila P sebagai berikut:

Ilmu tasawuf itu sama pentingnya dengan ilmu syari'at islam dan juga ilmu tauhid karna itu semua berpengaruh terhadap perkembangan seorang muslim yang baik.³

Hal senada diutarakan oleh santri lain yang bernama Azteala Chelsy P sebagai berikut:

Sangat penting karena ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang penyucian & pendekatan seorang diri kepada Tuhanya.⁴

Pendapat dari beberapa santri tersebut disetujui oleh pengasuh dan sekaligus pengurus ustadz anshor sebagai Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo sebagai berikut:

Sangat penting karena ilmu tasawuf itu sama pentingnya dengan ilmu syariat dengan ilmu tauhid karna supaya ibadah kita tidak kosong syariat tidak ada toriqot kosong.⁵

Mempelajari tasawuf sangat penting, terutama mengingat banyaknya isu yang ditimbulkan oleh industrialisasi serta globalisasi di masyarakat akhir-akhir ini.

Cita-cita sufi yang ditemukan dalam tradisi pesantren antara lain idealisme yang menjawab pertanyaan tentang keyakinan pada apa yang diinginkan dan memberikan kerangka bagi kebiasaan berpikir, emosi, dan tindakan seseorang ketika mencari jalan menuju Tuhan dengan menjauhkan diri dari pengaruh keberadaan duniawi. Di sini, idealisme adalah tingkat kehidupan yang dianggap ideal dan diterapkan sebagai cara hidup.

Mengkaji ilmu-ilmu tasawuf dalam pesantren adalah hal yang wajib bagi para santri. Pesantren memang tidak lepas dari tasawuf, karena pesantren memang dibuat untuk mendidik seseorang untuk menjadi manusia yang benar-benar memiliki keimanan dan akhlak yang sesuai dengan

³ Iqbal, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

⁴ Azteala, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

⁵ Anshor, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Juni 2022

tuntunan agama Islam. Dalam keilmuan tasawuf yang banyak mengajarkan memahami ketuhanan dengan sudut pandang yang lebih dalam dari keilmuan fiqih, sehingga terdapat pandangan yang berbeda terkait ketuhanan menurut sufi dengan ahli fiqih.

Santri-santri yang dibekali ilmu tasawuf nantinya diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan riyadah-riyadah yang telah diajarkan di saat di pesantren. Kehidupan yang dihiasi dengan tasawuf dapat menimbulkan ketenangan jiwa ketika dilanda suatu ujian atau masalah dalam kehidupan. Riyadah yang diajarkan seperti melatih kesabaran dengan menjalankan sholat-sholat sunnah atau dengan berdzikir kepada Allah dengan jumlah yang ditentukan oleh para ulama.

Pentingnya ilmu tasawuf tersebut membuat pesantren untuk mengharuskan dikegiatan dan pengajaran pesantren dihiasi dengan tasawuf. Hal tersebut juga dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo yang mengajarkan ilmu tasawuf dalam pengajaran. Santri juga menyadari akan pentingnya mempelajari ilmu tasawuf, seperti penjelasan dari Hasbi Wafi Ardani sebagai berikut:

Tentu saja karena sebagai seorang santri harus banyak mempelajari ilmu agama dari berbagai sisi.⁶

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat santri lain yang bernama Iqbal Syaqla P sebagai berikut:

Tentu saja Karena Sebagai Seorang Santri Harus banyak Mempelajari Ilmu agama Berbagai sisi.⁷

Hal senada diutarakan oleh santri lain yang bernama Azteala Chelsy P sebagai berikut:

Saya suka mempelajari tapi bukan dengan Teori Tapi dengan mempratikkannya.⁸

⁶ Hasbi, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

⁷ Iqbal, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

⁸ Azteala, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

Pendapat dari beberapa santri tersebut disetujui oleh pengasuh dan sekaligus pengurus ustadz anshor Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo sebagai berikut:

Jadi santri di pondok mambaul ulum itu lebih suka ke prakteknya daripada keteorinya maka dari itu santri-santri yang di pondok lebih senang di praktekkan Dan sebagai seorang santri harus banyak mempelajari ilmu agama dari berbagai sisi.⁹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya memang dapat ditarik benang merah bahwa santri yang memiliki kecenderungan ikut kepada semua penjelasan dari Kiyai secara dogma, tetapi mereka memiliki pemikiran bahwa dalam memahami keilmuan Islam secara luas itu penting. Namun, terdapat juga pola pikir santri yang konvensional, yang memiliki pandangan bahwa ilmu itu dipelajari lewat kebiasaan dan anjuran Kiyai saja. Jadi menurut mereka lebih baik itu mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Kiyainya tanpa mempelajari keilmuannya.

Kejujuran, kesederhanaan, serta kemandirian yang ditekankan di pondok pesantren juga tergabung dalam persaudaraan Islam. Selain itu, pesantren berusaha untuk menanamkan ketakwaan dan pengabdian kepada murid-muridnya pada lima rukun Islam: *syahadat* (iman), shalat (ibadah lima waktu), zakat (hadiah), puasa (selama bulan Ramadhan), dan haji. haji ke Mekkah) bagi mereka yang mampu. Para guru pondok pesantren harus menekankan pentingnya akhlak dan agama kepada santrinya, tetapi mereka tidak berniat mengubahnya menjadi moralis dalam semalam. Untuk membangun sebuah setting di mana moral agama dapat diperoleh dan juga dipraktikkan, pesantren bekerja untuk menghasilkan pendidikan moral dalam hal sikap yang baik membutuhkan pengalaman dan pelatihan untuk waktu yang lama.

Tasawuf menghiasi tradisi yang ada di pesantren dengan bermacam-macam kegiatan di setiap pesantren. Kegiatan tersebut tercermin dalam suatu rutinitas atau bisa disebut tradisi. Hal tersebut juga terjadi di Pondok

⁹ Anshor, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Juni 2022

Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo yang memiliki tradisi pesantren mengandung nilai-nilai tasawuf seperti penjelasan dari Hasbi Wafi Ardani sebagai berikut:

Istighfar, shalawat Nabi, dzikir, wasilah dan rabithah, wirid, adab, hizib, zuhud, uzlah dan suluk.¹⁰

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat santri lain yang bernama Iqbal Syaquila P sebagai berikut:

Yaitu Tradisi Sholat Malam dan wiridan malam.¹¹

Hal senada diutarakan oleh santri lain yang bernama Azteala Chelsy P sebagai berikut

Wiridan, puasa Senin kamis dan puasa yang lain-lain.¹²

Seorang hamba dapat berkomunikasi dengan penciptanya melalui doa. Dalam situasi ini, shalat tahajud membantu meningkatkan persepsi, motivasi, dan *coping* yang efisien serta perasaan positif untuk mengurangi stres. Untuk mengatasi dan mengendalikan situasi seseorang, *coping* dicirikan sebagai upaya kognitif atau perubahan sikap.

Sholat tahajud memiliki relevansi untuk pendidikan karena apa yang didapat dari mereka yang melaksanakan sholat tahajud berupa ketenangan dan ketentraman memiliki nilai spiritual yang besar. Pendidikan digambarkan sebagai perubahan yang meliputi unsur afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, ada komponen dzikir dalam shalat tahajud (mengingat Allah). Sholat tahajud merupakan upaya mensucikan hati agar terlindung dari segala perilaku yang melanggar ajaran agama.

Dengan demikian, melalui shalat tahajud santri dididik dan dilatih untuk dapat membersihkan hati dan jiwanya sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan akhlakul karimah dan mempersiapkan generasi baru yang

¹⁰ Hasbi, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

¹¹ Iqbal, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

¹² Azteala, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

nantinya dapat menginternalisasi moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus mampu mengeksternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran dan adat masyarakat Syadziliyah adalah istighfar, shalawat Nabi, dzikir, wasilah, dan rabithah, wirid, adab, hizib, zuhud, uzlah, dan suluk. Dalam tarekat, istilah "istighfar" mengacu pada permohonan kepada Allah untuk pengampunan atas semua kesalahan seseorang. Taubat dan kembali kepada Allah, beralih dari perbuatan keji ke perbuatan terpuji, adalah prinsip inti dari istighfar.

Membaca shalawat Nabi Muhammad SAW yang ditulis dengan maksud memohon kepada Allah SWT atas Rahmat dan Karunia Nabi SAW, agar pembaca mendapatkan limpahan Rahmat-Nya. Dzikir ialah perintah pertama yang Allah berikan kepada Muhammad ketika dia berada dalam kesendirian di gua Hira melalui malaikat Jibril. Dzikir nafi itsbat yang diakhiri dengan ucapan "Sayyidina Muhammad Rasulullah SAW" digunakan oleh para ahli jamaah Syadziliyah. Ini juga digunakan dalam zikir ism dzat, yang melibatkan mengucapkan dzikir nafi itsbat tiga kali sambil mengingat artinya, yaitu tidak ada yang bisa disapa selain Allah. lalu ulangi dzikir nafi itsbat sebanyak 100 kali.

Nabi Muhammad dianggap paling dekat dengan Allah dalam tradisi tarekat Syadziliyah, disusul oleh para nabi lainnya, al-khulafa' al-rasyidun, tabi'in, tabi' al-tabi'in, dan masyaykh atau mursyid. Pada jamaah Syadziliyah, membaca surat al-fatihah yang ditujukan kepada ruh suci ruh al-muqaddasah Nabi Muhammad SAW, ialah satu dari beberapa jenis tawassul yang diajarkan dan sering dipraktikkan. sampai menalqin dzikir atau mursyid yang menginstruksikan. Dalam jamaah Syadziliyah, rabithah dilakukan dengan mengucapkan lafadz sepenuh hati "Allah, Allah" yang merupakan contoh ism dzat. Wasilah atau tawassul mengacu pada sesuatu yang membantu meningkatkan hubungan. Wasilah dalam tarekat mengacu pada upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah atau sarana agar pendekatan seseorang kepada Allah dapat segera berhasil. Dan rabithah mengikat spiritualitas siswa dengan mursyid atau pengajarnya.

Wirid ialah kebiasaan yang harus diikuti pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah shalat lima waktu, di sepertiga akhir malam, di pagi hari, atau di malam hari, atau pada waktu-waktu tertentu lainnya. Ayat Al-Qur'an at-Taubah, ayat 128-129, dan ayat wirid kursi yang dibacakan setidaknya 11 kali setelah shalat fardhu, adalah wirid yang dianjurkan. Maupun wirid-wirid lainnya, yang berubah dari santri dengan santri lainnya sesuai dengan kebijaksanaan sang mursyid. Sedangkan adab ialah perilaku etis siswa. Disiplin dapat dibagi menjadi empat kategori: perilaku siswa terhadap Allah, perilaku siswa terhadap mursyid mereka, perilaku siswa terhadap diri mereka sendiri, dan perilaku siswa terhadap saudara-saudara Muslim dan sesama siswa.

Hizib ialah doa panjang dengan lirik dan bahasa yang indah yang ditulis oleh seorang ulama yang brilian. Jamaah Syadziliyah mengajarkan beberapa hizib yang berbeda, dan setiap siswa tidak menerima hizib yang sama karena disesuaikan dengan keunikan status dan kondisi spiritual mereka serta kebijaksanaan mursyid. Hizib-hizib terdiri dari: hizib al-Asyfa', hizib al-Aafi atau al-Autad, hizib al-Bahr, hizib al-Baladiyah, atau al-Birhatiyah, hizib al-Barr, hizib an-Nasr, hizib al-Mubarak, hizib as-Salama. Setiap orang dilarang mempraktikkan hizib kecuali telah mendapat ijazah atau izin dari mursyid atau murid yang ditunjuk oleh mursyid untuk itu.

Zuhud pada dasarnya ialah mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali Allah. Tidak ada persyaratan bagi mereka yang mempraktikkan tarekat untuk melepaskan pengejaran duniawi mereka. Untuk menghindari godaan yang dapat mengotori jiwa, seperti berkelahi, berbicara, dan mengadu domba, Uzhlah dan Suluk Uzhlah saat ini sedang menarik diri dari masyarakat atau masyarakat luas pada saat ini. Menurut Syadziliyah, seorang santri tidak harus memutuskan diri dari uzlah dan meninggalkan kehidupan materialistik al-zuhud untuk mengikuti tarekat. Suluk ialah perjalanan spiritual yang dilakukan selama berada di gubuk atau zawiyah. Dalam tradisi tarekat Syadziliyah, suluk di pondok pesantren dipandang

sebagai pusat pelatihan diri untuk membiasakan dan menguasai hatinya agar selalu mampu berdzikir dan berdo'a kepada Allah, apapun situasinya, waktu, atau tempat.

Tradisi-tradisi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo memang seperti pesantren yang lain yaitu terdapat kegiatan ngaji bersama Kyai dan ngaji kitab kuning. Kemudian, penjelasan mengenai tradisi-tradisi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo mencerminkan nilai-nilai tasawuf seperti penjelasan dari Hasbi Wafi Ardani sebagai berikut:

Penerapan: dari ngaji kitab, rutinan dawuh2 Kyai. Pelaksanakan: Setiap Hari dilaksanakan, Terkadang Juga mingguan.¹³

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat santri lain yang bernama Iqbal Syaqla P sebagai berikut:

Jam 03:00 para santri melakukan sholat qiyamul lail sampai menjelang sholat shubuh setelah sholat shubuh semua santri murojaah hafalan al qur'an/ngaji qur'an (takfidz qur'an)setelah hafalan al qur an semua santri siap –siap untuk berangkat sekolah 07:00 -11:30 semua santri pulang sekolah setelah pulang sekolah santri langsung melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah setelah sholat dhuhur santri kembali ke kamar nya masing untuk beristirahat sampai jam 15:00 sore setelah itu santri ngaji diniyah sampai menjelang magrib setelah magrib santri melanjutkan ngaji diniyah sampai jam 22:00 malam.¹⁴

Hal senada diutarakan oleh santri lain yang bernama Azteala Chelsy P sebagai berikut:

Penerapan & dilaksanakan berjalan dengan lancar dan khidmat karena ini sudah menjadi kebiasaan santri.¹⁵

Pendapat dari beberapa santri tersebut disetujui oleh pengasuh dan sekaligus pengurus ustadz anshor Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo sebagai berikut:

¹³ Hasbi, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

¹⁴ Iqbal, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

¹⁵ Azteala, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

Cara mengajarnya di pondok mambaul ulum waru itu sangat sabar dan tdk pernah mengeluh dan semua santri-santri di pondok pada tertib menjalankan yang di lakukan di pondoknya.

Sabar: Para santri di pondok pesantren Mambaul ulum memahami kesabaran melalui kitab tasawuf yang dijelaskan oleh para kiai, kemudian di terapkan di dalam keseharian pondok pesantren Mambaul ulum seperti kegiatan sosial rok'an musyawarah memecahkan masalah baik bahtsul masail kamar atau sepondok. Banyak kegiatan untuk memberikan makna sabar kepada santri salah satunya zikir. Bagi santri contoh dalam meniru akhlak yang mulia yaitu dari para kiai, sebab mereka mencontohkan kesabaran yang sudah melekat di dalam kesehariannya. Optimis dalam setiap keadaan tidak mudah mengeluh dan tekun dalam belajar agar kami para santri memetik hasil dari kesabaran dalam menuntut ilmu.

Ikhlas: Pondok Pesantren Mambaul ulum kepada para santri melalui kegiatan sosial dan kegiatan ibadah kepada Allah swt. Keadaan ini tercermin melalui keseharian santri yang selalu berbagi antara santri satu dengan yang lain, baik dalam masalah gotong royong, urusan dapur bahkan urusan akademik pondok. Kegiatan-kegiatan santri yang dilakukan di pondok pesantren banyak mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, di antaranya ketika sedang bersosial dengan santri lain mereka tidak mudah tersinggung dalam candaan, tidak menunjukkan sifat

Zuhud: Di pondok pesantren Mambaul ulum nilai zuhud diajarkan melalui kegiatan puasa sunnah baik senin-kamis, daud, sakbanan, dan ibadah sunnah lainnya. di pondok juga memiliki budaya saling berbagi sehingga para santri tidak ada punya rasa pelit atau eman-eman untuk berbagi kepada tema-temanya.¹⁶

Tujuan dari takhalli ialah untuk membantu siswa menjadi terbiasa menunggu giliran dan berpuasa dari Senin sampai Kamis. Seorang santri akan disekolahkan agar tidak memiliki sifat ikatannya dengan berpuasa atau bersabar. Sifat hubungan ini akan menyebabkan seorang hamba menjadi terlalu fokus pada hal-hal duniawi, yang pada akhirnya akan membuatnya semakin menjauh dari tuhan.

Tahalli mengacu pada tindakan mempercantik diri, baik fisik maupun intelektual, dengan kebajikan seperti keikhlasan, kesabaran, zuhud, wara, dan qana'ah. Tajalli harus mematuhi kegiatan tariqah. Seseorang yang

¹⁶ Anshor, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Juni 2022

melakukan suluk dalam tarekat akan merasakan kehadiran Tuhan di sekelilingnya.

2. Pengaruh Tasawuf dan Tradisi Pesantren pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo

Meski tasawuf hanya diajarkan sebagai mata kuliah biasa di hampir semua pesantren, mereka tidak pernah rugi mengajak santri dan masyarakat untuk mempelajarinya. Dengan kata lain, memberikan arahan agar mereka dapat berjalan lurus melawan orang-orang yang salah secara moral, membuat pesantren benar-benar seolah-olah menjadi puncak kemajuan moral.

Nilai-nilai tasawuf yang membentuk akhlak santri menjadi manusia yang memiliki ketenangan jiwa dalam kondisi yang sulit sekalipun. Pesantren memang mengelola setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari dapat memberikan manfaat bagi santri ketika sudah berbaur dengan masyarakat kelak, dan dapat dijadikan suatu pengendalian jiwa agar tidak terlalu tertarik pada hingar binger duniawiyah.

Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo kehidupan santri selalu dihiasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai tasawuf. Hal tersebut dapat dilihat dari ketabahan santri dalam menjalani kehidupan yang tertutup di lingkungan pesantren dan serba kekurangan, tapi mereka tetap kuat dan sanggup menjalaninya dengan biasa.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh santri yang bernama Azteala Chelsy P sebagai berikut:

Karena dengan Tradisi tersebut Hari Saya Menjadi Tenang & saya tidak Menemukan Ketenangan Tsb kecuali organ tradisi itu.¹⁷

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat santri lain yang bernama Iqbal Syaqla P sebagai berikut:

Iya, karena Jiwa seorang Santri Itu Sangat Harus akan Ilmu agama.¹⁸

¹⁷ Azteala, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

¹⁸ Iqbal, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

Namun terdapat santri yang masih belum bisa menjalankan itu, seperti penjelasan dari Hasbi Wafi Ardani sebagai berikut:

Sangat ingin mempelajari tapi untuk istiqomahnya masih belum bias.¹⁹

Pendapat dari beberapa santri tersebut disetujui oleh pengasuh dan sekaligus pengurus ustadz anshor Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo sebagai berikut:

Proses penerapan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Mambaul ulum dengan cara wiridan, uswatun hasanah dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Serta dari pendidikan diniyah dan nondiniyah sebagai penunjang pengetahuan dalam mengamalkan tasawuf.

Pelaksanaan: khususiyah setiap Selasa malam Rabu dan khususiyah setiap Kamis malam Jum'at. Sholat hajat, sholat tobat, sholat tasbeeh, setelah melaksanakan sholat sunnah dilanjutkan laqotjah setelah membaca laqotjah membaca ayat kursi setelah membaca ayat kursi dilanjutkan membaca istiqhfar dilanjutkan lagi membaca sholawat nabi dilanjutkan membaca dzikir dilanjutkan membaca wasilah wali pertama sampai terakhir selanjutnya membaca wirid dilanjutkan penutup doa setelah melaksanakan khususiyah dilanjutkan mengaji kitab bidayatul bidayah pada Selasa malam Rabu tetapi waktu Kamis malam Jum'at santri tidak wajib mengikuti khususiyah cukup mengikuti sholat sunnah yang diajarkan di pondok mambaul ulum.²⁰

Ada banyak cara untuk menjadi bersih dalam urutan ritual sufi untuk menghilangkan kotoran penyakit dari hati. Oleh karena itu, sering disebut sebagai media kesendirian atau praktik meditasi untuk sekadar mempelajari lebih jauh tentang sang pencipta. Jika ingin mengenal Tuhan lebih baik sebagai seorang santri, ritual meditasi sangat penting. Santri diharapkan dapat menerapkan ilmunya sesuai dengan adat istiadat setempat, khususnya yang lazim dalam konteks pesantren. Adalah melanggar aturan bagi teman sekelas untuk bertengkar atau bertindak tanpa perasaan terhadap satu sama

¹⁹ Hasbi, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

²⁰ Anshor, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Juni 2022

lain. Karena ajaran tasawuf tentang akhlak begitu paradoks, maka kerjasama antar santri sudah sepatutnya diperlukan jika ingin suasana pesantren lebih positif. Secara khusus, para siswa harus mendahulukan moralitas di atas keegoisan atau karakter buruk.

Pengaruh tasawuf dalam kehidupan santri memang dapat terasa secara langsung kepada ketenangan batin. Dengan berbagai kegiatan atau bisa dibilang riyadah yang dilakukan oleh para santri akan menciptakan kondisi jiwa yang penuh kesabaran dan tidak gampang tertarik akan kejelekan-kejelekan duniawiyah. Para santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo merasakan hal yang sama, seperti penjelasan dari Hasbi Wafi Ardani sebagai berikut:

Insyallah kalau istiqomah Kegiatan yang dijalani setiap hari menjadi ringan (dalam hall ibadah) hati juga menjadi tenang tidak gampang susah marah.²¹

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat santri lain yang bernama Iqbal Syaquila P sebagai berikut:

Tentu kami Bisa Lebih Tenang Dalam Menyikapi Berbagai Permasalahan dalam Pesantren, lebih bisa mengontrol Hati.²²

Hal senada diutarakan oleh santri lain yang bernama Azteala Chelsy P sebagai berikut:

Kehidupan saya Merasakan Lebih tenang dan bisa memasrakan semua Pada yang Kuasa tanpa Mengurahngi Usaha saya.²³

Pendapat dari beberapa santri tersebut disetujui oleh pengasuh dan sekaligus pengurus ustadz anshor Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo sebagai berikut:

Semua santri yang ada di pondok pesantren mambaul ulum merasa senang karena dengan mengikuti tradisi tersebut menjadi tenang

²¹ Hasbi, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

²² Iqbal, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

²³ Azteala, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Juni 2022

dan santri itu akan mengetahui ajaran yang di ajarkan oleh pengurus pondok.

Tentu santri mengikuti kegiatan sehari hari karena bisa lebih tenang dalam menyikapi Berbagai Permasalahan dalam kehidupan sehari hari.²⁴

Pengetahuan ini menunjukkan betapa pentingnya memahami dan mempraktikkan keyakinan Sufi. Karena dapat dimanfaatkan sebagai bekal seseorang dalam menjalani kehidupannya agar tidak terkena dampak negatif globalisasi dan modernisasi, seperti: penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dangkalnya keimanan, disintegrasi ilmu pengetahuan, pola hubungan materialistis, pembenaran segala cara untuk memenuhi kebutuhan, kepribadian yang terpecah, stres dan frustrasi karena tidak mampu bersaing di era globalisasi ini, serta kehilangan harga diri dan prospek masa depan.

Tradisi pesantren melibatkan pengajaran praktik sunnah serta memberikan pengawasan ekstra kepada murid untuk mengkondisikan mereka agar tidak terpengaruh oleh efek buruk globalisasi.

Kegiatan ibadah dan wirid santri yang diwajibkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo dengan ajaran Tarekat Syadzilyah tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1
Kegiatan Ibadah dan Wirid Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo

Kegiatan	Jadwal	Pelaksanaan	
Ngaji pondok mambaul ulum	Setiap hari	03:00	Para santri melakukan sholat qiyamul lail sampai menjelang sholat shubuh setelah sholat shubuh semua santri murojaah hafalan al qur an /ngaji qur an (takfidz qur an) setelah hafalan al qur an semua santri siap-siap untuk berangkat sekolah

²⁴ Anshor, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Juni 2022

		07:00 - 11:30	Semua santri di sekolah
		11.30- 15.00	Semua santri pulang sekolah setelah pulang sekolah santri langsung melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah setelah sholat dhuhur santri kembali ke kamarnya masing untuk beristirahat
		15:00- 22.00	Santri ngaji diniyah sampai menjelang magrib setelah magrib santri melanjutkan ngaji diniyah
Tasawuf	Khususiyah setiap selasa malam rabu dan khususiyah setiap Kamis malam jum'at	-	Sholat hajat, sholat tobat, sholat tasbih, setelah melaksanakan sholat sunnah di lanjutkan aurat laqotjah setelah membaca laqotjah membaca ayat kursi setelah membaca ayat kursi di lanjutkan membaca istiqhfar dilanjutk lagi membaca sholawat nabi di lanjutkan membaca dzikir di lanjutkan membaca wasilah wali pertama sampai terakhir selanjutnya membaca wirid selanjutnya penutup doa setelah melaksanakan khususiyah di lanjutkan mengaji kitab bidayatul bidayah pada selasa malam rabu tetapi waktu Kamis malam jum'at santri tidak wajib mengikuti khususiyah cukup mengikuti sholat sunnah yang di ajarkan di pondok mambaul ulum

BAB IV
TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN: STUDI PONDOK PESANTREN
MAMBA'UL ULUM WARU SIDOARJO

A. Tasawuf dan Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo

Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo didirikan dengan kondisi *tariqah*, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu pesantren memuat pelajaran pendidikan tasawuf, khususnya dzikir dalam tawajuhan.

Ajaran dan adat masyarakat Syadziliyah ialah istighfar, shalawat Nabi, dzikir, wasilah, dan rabithah, wirid, adab, hizib, zuhud, uzlah, serta suluk. Dalam tarekat, istilah "istighfar" mengacu pada permohonan kepada Allah untuk pengampunan atas semua kesalahan seseorang. Taubat dan kembali kepada Allah, beralih dari perbuatan keji ke perbuatan terpuji, ialah prinsip inti dari istighfar.

Dzikir ialah perintah pertama yang Allah berikan kepada Muhammad saat dia menyendiri di gua Hira. Hal itu diwahyukan kepadanya melalui malaikat Jibril. Dzikir nafi itsbat yang diakhiri dengan ucapan "Sayyidina Muhammad Rasulullah SAW" digunakan oleh para ahli jamaah Syadziliyah. Ini juga digunakan dalam zikir ism dzat, yang melibatkan mengucapkan dzikir nafi itsbat tiga kali sambil mengingat artinya, yaitu tidak ada yang bisa disapa selain Allah, lalu ulangi dzikir nafi itsbat sebanyak 100 kali.

Tawajuhan di pondok pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo yaitu dilaksanakan pada Jam 03:00 para santri melakukan sholat qiyamul lail sampai menjelang sholat shubuh setelah sholat shubuh semua santri murojaah hafalan al qur'an/ngaji qur'an (takfidz qur'an)setelah hafalan al qur an semua santri siap –siap untuk berangkat sekolah 07:00 -11:30 semua santri pulang sekolah setelah pulang sekolah santri langsung menjalankan sholat dhuhur berjama'ah sesudah sholat dhuhur santri kembali ke kamar nya masing untuk ber istirahat

sampai jam 15:00 sore setelah itu santri ngaji diniyah sampai menjelang magrib setelah magrib santri melanjutkan ngaji diniyah sampai jam 22:00 malam.

Santri-santri yang dibekali ilmu tasawuf nantinya diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan riyadah-riyadah yang telah diajarkan di saat di pesantren. Kehidupan yang dihiasi dengan tasawuf dapat menimbulkan ketenangan jiwa ketika dilanda suatu ujian atau masalah dalam kehidupan. Riyadah yang diajarkan seperti melatih kesabaran dengan menjalankan sholat-sholat sunnah atau dengan berdzikir kepada Allah dengan jumlah yang ditentukan oleh para ulama.

Karena dia ialah seorang sufi yang bijaksana, dia tidak terkekang oleh arah atau apa yang ada di depannya, kemana pun juga dia arahkan wajahnya, tiada yang terlihat melainkan wajah Allah SWT. Semua hal di dunia ini, di seluruh jagat raya ini merupakan *tajalli-Nya* (kenyataan-kenyataan yang dinyatakan oleh-Nya) dan *tanazzul-tanazzul-Nya* (penurunan-Nya yang membuat nyata) *Al-husna* (maha indah-Nya yang membuatnya) dan sifat-sifatNya yang membuat nyata.

Pentingnya ilmu tasawuf tersebut membuat pesantren untuk mengharuskan dikegiatan dan pengajaran pesantren dihiasi dengan tasawuf. Hal tersebut juga dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo yang mengajarkan ilmu tasawuf dalam pengajaran. Santri juga menyadari akan pentingnya mempelajari ilmu tasawuf.

Tasawuf menghiasi tradisi yang ada di pesantren dengan bermacam-macam kegiatan di setiap pesantren. Kegiatan tersebut tercermin dalam suatu rutinitas atau bisa disebut tradisi. Hal tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo yang memiliki tradisi pesantren mengandung nilai-nilai tasawuf.

Tarekat dalam pengertian amalan spiritual meliputi amalan untuk menyucikan jiwa, zikir, meditasi, menari dan mendengarkan musik, doa malam, dan lain sebagainya. Dalam contoh ini, kita menyaksikan berbagai kegiatan dari tarekat satu ke tarekat lainnya, tetapi tujuan sebenarnya adalah

sama, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan (*taqarrub ila Allah*). Tasawuf diajarkan dengan berbagai cara, antara lain melalui anekdot, dongeng dengan hikmah atau ajaran moral, dan perlakuan khusus dari seorang sufi kepada murid-muridnya.¹

Pentingnya ilmu tasawuf tersebut membuat pesantren untuk mengharuskan dikegiatan dan pengajaran pesantren dihiasi dengan tasawuf. Hal tersebut juga dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo yang mengajarkan ilmu tasawuf dalam pengajaran. Santri juga menyadari akan pentingnya mempelajari ilmu tasawuf

Tasawuf menghiasi tradisi yang ada di pesantren dengan bermacam-macam kegiatan di setiap pesantren. Kegiatan tersebut tercermin dalam suatu rutinitas atau bisa disebut tradisi. Hal tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo yang memiliki tradisi pesantren mengandung nilai-nilai tasawuf.

Tarekat dalam arti metode spiritual meliputi program penyucian jiwa, zikir, tafakur, meditasi, mendengar musik dan menari, *shalat* malam, dan sebagainya. Dalam hal ini kita melihat beberapa praktik yang berbeda antara satu tarekat dengan tarekat yang lain, tetapi sebenarnya tujuan mereka adalah sama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan (*taqarrub ila Allah*). Adapun metode pengajaran sufistik juga beragam, dari mulai anekdot, kisah-kisah yang mengandung hikmah atau pelajaran moral, perlakuan tertentu dari seorang sufi kepada muridnya.²

Tradisi-tradisi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo memang seperti pesantren yang lain yaitu terdapat kegiatan ngaji bersama Kyai dan ngaji kitab kuning. Kemudian, penjelasan mengenai tradisi-tradisi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo mencerminkan nilai-nilai tasawuf.

¹ Mustafa Mahmoud, *Rahasia Maha Agung*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), 68.

² *Ibid.*, 177-178.

Kekayaan tradisi yang terjalin dapat dijadikan modal dalam dunia pesantren untuk mencapai puncak tradisi dan kejayaan baru. Dalam hal ini, sistem pendidikan memiliki dampak signifikan pada bagaimana tradisi dibentuk. Pesantren juga harus memperkuat fondasi teknik pendidikannya agar mampu melewati fase transisi menuju penguatan tradisi di era modernisasi ini. Struktur, tradisi, dan metode pendidikan pesantren yang dapat menjamin kelangsungan semangat pendidikan itu sendiri perlu direformasi ketika berbicara tentang dunia pesantren. Cara-cara yang terbukti efektif dalam menciptakan alumni pesantren yang handal antara lain adalah sistem pengajaran pesantren tradisional dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut manhaj Ta'lim al-Muta'allim, kajian sistem sorogan intensif, dan pengajian model berkah ala bandongan. Pesantren niscaya akan mampu terus memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa Indonesia jika pesantren mampu menjunjung tinggi semangat pendidikan dan adat istiadat yang positif kemudian mengembangkan sisi yang belum optimal. Namun, teori Steenbrink bahwa lembaga pendidikan lama secara alami akan mengalami erosi atau secara bertahap mulai kehilangan dukungan dari pendukungnya ketika lembaga pendidikan yang lebih kontemporer dan terorganisir diperkenalkan berfungsi sebagai pengingat tepat waktu.³

Tujuan dari takhalli ialah untuk membantu siswa menjadi terbiasa menunggu giliran dan berpuasa dari Senin sampai Kamis. Seorang santri akan disekolahkan agar tidak memiliki sifat ikatannya dengan berpuasa atau bersabar. Sifat hubungan ini akan menyebabkan seorang hamba menjadi terlalu fokus pada hal-hal duniawi, yang pada akhirnya akan membuatnya semakin menjauh dari tuhan.

³ Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren...*, 1.

B. Pengaruh Tasawuf dan Tradisi Pesantren pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo

Nilai-nilai tasawuf yang membentuk akhlak santri menjadi manusia yang memiliki ketenangan jiwa dalam kondisi yang sulit sekalipun. Pesantren memang mengelola setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari dapat memberikan manfaat bagi santri ketika sudah berbaur dengan masyarakat kelak, dan dapat dijadikan suatu pengendalian jiwa agar tidak terlalu tertarik pada kemewahan duniawiyah.

Para sufi berusaha untuk merasa sedekat mungkin dengan Allah SWT dengan melewati banyak derajat atau stasiun yang telah ditetapkan. Namun dalam konteks ini, "dekat" dapat dipahami dalam beberapa cara berbeda. Tiga simbol, yaitu "dekat" dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, "dekat" dalam arti bertemu dan bercakap-cakap dengan Tuhan, dan "dekat" dalam arti kesatuan antara manusia dengan Tuhan, menjelaskan makna kedekatan antara makhluk dengan Tuhannya.⁴

Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo kehidupan santri selalu dihayati dan dipengaruhi oleh nilai-nilai tasawuf. Hal tersebut dapat dilihat dari ketabahan santri dalam menjalani kehidupan yang tertutup di lingkungan pesantren dan serba kekurangan, tapi mereka tetap kuat dan sanggup menjalaninya dengan biasa.

Pengaruh tasawuf dalam kehidupan santri memang dapat terasa secara langsung kepada ketenangan batin. Dengan berbagai kegiatan atau bisa dibidang riyadah yang dilakukan oleh para santri akan menciptakan kondisi jiwa yang penuh kesabaran dan tidak gampang tertarik akan kejelekan-kejelekan duniawiyah. Para santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo.

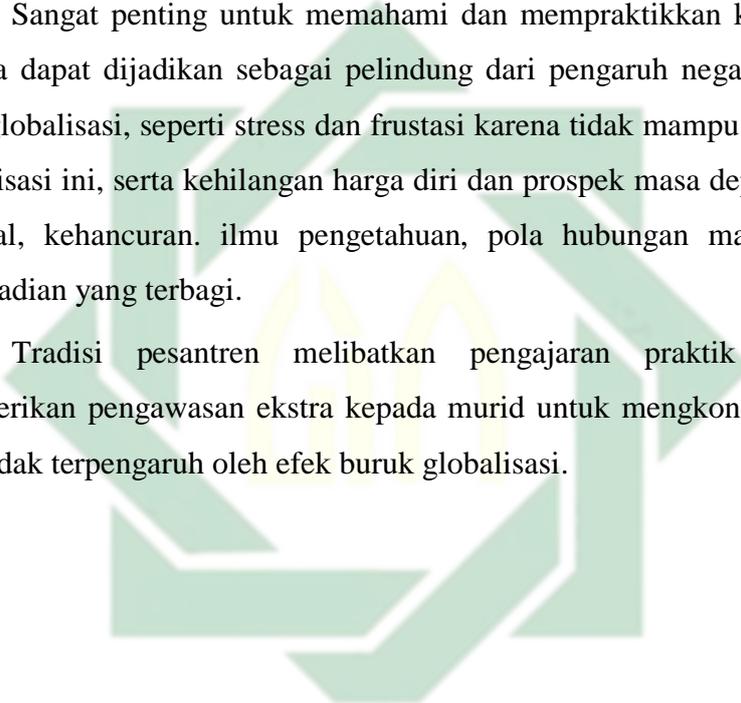
Manusia mengakui keesaan Tuhan, namun sebenarnya dia berperilaku dan hidup seolah-olah ada tuhan lain di sekitarnya. Akibatnya, mereka dirusak oleh dosa "*polytheisme*" atau syirik, dirusak oleh kemunafikan karena mereka

⁴ Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, 57.

mengakui satu hal sementara bertindak dengan cara yang berbeda. Sufisme berusaha untuk mengatasi penyakitnya yang akut dan mengungkapkan syirik ini. Manusia harus disempurnakan sekali lagi, sama seperti ia berada di Taman Surga. Dengan kata lain, tasawuf berusaha memajukan pemahaman manusia secara utuh, termasuk kedalaman dan keluasan eksistensi manusia serta manusia universal (*insan kamil*).⁵

Sangat penting untuk memahami dan mempraktikkan keyakinan Sufi. Karena dapat dijadikan sebagai pelindung dari pengaruh negatif modernisasi serta globalisasi, seperti stress dan frustasi karena tidak mampu bersaing di era globalisasi ini, serta kehilangan harga diri dan prospek masa depan, iman yang dangkal, kehancuran, ilmu pengetahuan, pola hubungan materialistis, dan kepribadian yang terbagi.

Tradisi pesantren melibatkan pengajaran praktik sunnah dan memberikan pengawasan ekstra kepada murid untuk mengkondisikan mereka agar tidak terpengaruh oleh efek buruk globalisasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵ Sayyid Husein Nasr, *Tasauf Dulu Dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 43-44.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo kehidupan santri selalu dihiasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai tasawuf. Mereka dibiasakan dengan wirid dan dzikir sehingga nilai-nilai tasawuf seperti Sabar dan lain-lain ditanamkan pada para santri.
2. Tasawuf Menjadi Roh dalam tradisi pesantren di pondok pesantren di pondok Mamba'ul Ulum sehingga para santri tidak hanya ngaji untuk tahu terapi juga untuk mengamalkan isi kitab yang mereka pelajari.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo untuk lebih dapat membimbing santri-santri yang masih belum bisa secara konsisten atau istiqomah menjalankan tradisi pesantren yang baik tersebut.
2. Peneliti selanjutnya di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Waru Sidoarjo diharapkan dapat melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dari penelitian sebelumnya yang belum diteliti dalam penelitian ini, guna menemukan hadis yang lebih dalam dan dari sudut pandang keilmuan Islam lainnya. Disarankan bagi penelitian yang akan melakukan penelitian tambahan mencari dan membaca lebih banyak referensi tambahan sehingga hasil penelitian tambahan akan lebih baik dan bisa mendapatkan pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani dan Siti Zulaikhah, “Peran Pondok Pesantren dalam Membentengi Faham Radikalisme Melalui Pendekatan Tasawuf (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Bandar Lampung),” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, No. 1, (2021).
- A. Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010).
- Abd. Allah bin-Alwi bin Muhammad al-Haddad al-Huseyni, *Risâlat alMuâwanah wal Madzâhrah wal Mawâzirah li al-Râghibin min alMulliminin fi Sûluk Thariq al-Âkhirah*, (Indonesia: al-Maktabah alMishriyah Syirbûn, t.th.).
- Abd. al-Rahman-Umayrah, *Al-Tashawwuf al-Islâmi Manhâjan wa Sulûkan*, (Kairo: al-Maktabat al-Kulliyah al-Azhariyah, t.th.).
- Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia tasawuf Imam Al Ghazali*, (Bandung: Hikmah, 2010).
- Abû al-Qâsim-Abd al-Karîm al-Qusyayrî, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah fî-Ilm al-Tashawwuf*, ed.: Marûf Zariq dan-Alî-Abd al-Hâmid Balthajî, (t.tp: Dâr al-Kayr, t.th.).
- Abu Hamid al-Ghazali, *Rawdhat al-Thâlibin wa-Umdat al-Sâlikin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).
- Abu N. As-Sarraj, *Al-Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf (terj.)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009).
- Adha Hujatulatif dan Chanif Ainun Naim, “Nilai Tasawuf Pesantren dan Tradisi Syawir Sebagai Strategi Cultural Protection dari Lone-Wolf Terrorism,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, No. 2, (2021).
- Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, No. 2, (2014).
- Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjûb*, terj., (Bandung: Mizan, 1992).

- Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).
- Ali Muttaqin, “Pelaksanaan Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,” *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi* 6, No. 1, (2020).
- Al-Sarraj al-Thusiy, Abû Nashr, *Al-Lumal*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1960).
- Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Depok: Pustaka Ilman, 2009).
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Arif Furchan, *Pengantar Metode penelitian kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- Asep Saeful Dani, *Penerapan konsep tasawuf dalam kegiatan agribisnis di tarekat sayuriah: Studi penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamendah Kecamatan Rancabali*, (Diploma thesis, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- D. J. Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*, (New York: Psychology Press, 2004).
- Danial, “Menghadirkan Tasawuf Di Tengah Pluralisme Dan Ancaman Radikalisme,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol 11, No 1, (2011).
- Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990).
- Husain Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015).
- I. Isma'il, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I*, (Bandung: Angkasa, 2008).

- Imam Al-Qusyairiy An-Nisabury, *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).
- Kadi dan Hidayatul Khoiriyah, "Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, No. 2, (2022).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005)
- M. S. Huda, "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (June 2011).
- M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980).
- Mantja Willem, *Supervisi Pengajaran Kasus Pembinaan Professional Guru Sekolah Dasar Negeri*, (Malang: IKIP, 1989).
- Martin van Bruinessen, "Shari`a court, tarekat and pesantren: religious institutions in the sultanate of Banten", *Archipel* 50, (1995).
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Terjemahan), (Jakarta: UI Press, 2014).
- Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2015).
- Muhammad Fethullah Gülen, Kalbin Zümürü Tepeleri, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2014).
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Sadra Press, 2012).
- Mustafa Mahmoud, *Rahasia Maha Agung*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986).
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 2004).
- Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

- Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Kalsik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Sagita Putri Murtanti, *Relevansi Ajaran Tasawuf Dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo Sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia Di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan*, (Undergraduate thesis, IAIN KUDUS, 2020).
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012).
- Sayyid Husein Nasr, *Tasauf Dulu Dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Sayyid Husein Nasr, *Tasauf Dulu Dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018).
- Sumanta, *Pencerahan Spiritual Dalam Perspektif Tasawuf*, (Yogyakarta: Sajadah Press, 2009).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979).
- Syekh Fadhllallah Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).
- Syekh Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).
- Taufikurrahman, Fitri Hidayati, dan Dina Mardiana, "Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Determinasi Makna di Era Disruptif 4.0," In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, Vol. 4, No. 1, (2019).
- Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1982).
- Wahid Dalail, "Adopsi Tradisi Pesantren Dalam Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren," *Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syariah*, (2020).

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*,
(Jakarta: Gema Insani Press, 1997).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A